KONSEP ADAB MENUNTUT ILMU PERSPEKTIF SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR DALAM KITAB *WASHOYA* DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

Oleh :

ANISA NUR 'AFIFAH

NIM. 210317435

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2021

ABSTRAK

'Afifah, Anisa Nur. 2017. *Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam.* Skripsi. Ponorogo: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakulktas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo. 2021. Pembimbing Dr. M. Thoyib, M. Pd. I

Kata Kunci : Adab, Menuntut Ilmu, *Washoya*, Pendidikan Islam.

Pada hakikatnya, manusia diciptakan sebagai *khalifatu fil ardh*, diciptakan dengan sebaik-baiknya bentuk. Di bumi ini manusia membutuhkan bimbingan dan pendidikan dalam hidupnya. Dengan pendidikan tersebut manusia mendapatkan petunjuk. Pentingnya adab dalam menuntut ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep adab menuntut ilmu yang baik menurut Syaikh Muhammmad Syakir alm kitab *Washoya* dan bagaimana relevansinya dengan tujuan pendidikan islam.

Untuk itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk (1) Mengetahui dan menganalisis bagaimana adab menuntut ilmu menurut Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya*, (2) Mengetahui dan menganalisis bagaimana relevansi konsep adab menuntut ilmu perspektif Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya* dengan tujuan pendidikan islam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun jenis penelitiannya adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa kitab *Washoya* dan data sekunder berupa buku, artikel, karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan tema yang dikaji oleh penulis. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Adapun proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh penulis dari berbagai sumber.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) adab menuntut ilmu dalam kitab *Washoya* yaitu hendaknya peserta didik mampu memanfaatkan waktu belajarnya dengan baik dan bersungguh-sungguh, berdiskusi, memuliakan guru, *tawadu'* serta ber-*tawakkal*. Tujuan pendidikan islam yaitu guna membentuk akhlak yang mulia, mengkaji ilmu hanya sekedar sebagai ilmu, mempersiapkan diri peserta didik agar menguasainya secara professional. (2) relevansi antara konsep adab menuntut ilmu dan tujuan pendidikan agama islam. Selain mengutamakan ilmu, mengutamakan adab juga sangat penting. Dalam melakukan suatu kegiatan, tentu kita harus mempersipkannya dengan sebaik mungkin. Sehingga terciptalah kepuasan diri dari apa yang telah kia lakukan. Setelah kita mendapatkan apa yang kita inginkan, sebaiknya kita berakhlak baik dengan sesama ciptaan-Nya serta berakhlak baik dengan pencipta kita Allah SWT. Dengan ridho dari guru dan Allah SWT, diharapkan kita mendapat ilmu yang bermanfaat untuk kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.

PONOROGO

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	: Anisa Nur 'Afifah
NIM	: 210317435
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian	: Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Dr. Muhammad Tovib, M.Pd.
NIP. 198004042009011012

Ponorogo, 21 April 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Pendidikan Agama Islam

IAIN Ponorogo

Kharisul Wathoni, M.P.I.
NIP. 197306252003121002

KEMENTERIAN AGAMA ISLAM RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	: Anisa Nur 'Afifah
NIM	: 210317435
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Muhammad Syakir dalam Kitab *Washoya* dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam.

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari	: Sabtu
Tanggal	: 08 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari	: Rabu
Tanggal	: 19 Mei 2021

Ponorogo, 27 Mei 2021
Mengesahkan
Dekan fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. H. Moh Munir, Lc, M.Ag
NIP. 196807051999031001

Tim penguji:

Ketua sidang	: Dr. Dhinuk Puspita Kirana, M.Pd	( )
Penguji 1	: Nurul Khasanah, M.Pd	( )
Penguji 2	: Dr. Muhammad Thoyib, M.Pd	( )

PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anisa Nur 'Afifah

NIM : 210317435

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam.

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 26 April 2021
Yang membuat pernyataan

Anisa Nur 'Afifah
NIM. 210317435

PONOROGO

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Anisa Nur 'Afifah
NIM	: 210317435
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul skripsi/tesis	: Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Muhammad Syakir dalam Kitab Washoya dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**, adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 30 Mei 2021

Penulis

Anisa Nur 'Afifah

PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan Allah SWT dengan sempurna dan memiliki berbagai kelebihan dibandingkan makhluk-makhluk yang lain. Ada lima kelebihan yang dimiliki oleh manusia. Yang pertama, manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna. Kedua, manusia dianugrahi akal oleh Allah ta'ala. Ketiga, manusia dianugrahi nafsu. Keempat, manusia dianugrahi hati nurani. Dan yang kelima manusia dibebaskan untuk menentukan pilihan sesuai dengan keinginannya sendiri.[1]

Ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan oleh manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik kehidupan di dunia maupun di akhirat. Sehubungan dengan itu, Allah SWT mengajarkan kepada adam dan semua keturunannya. Dengan ilmu pengetahuan itu, manusia dapat melaksanakan tugasnya dalam kehidupan ini, baik tugas sebagai khalifah maupun tugas ubudiah. [2]

Keutamaan ilmu sudah tidak diragukan lagi bagi siapa pun. Karena ilmu menjadi sesuatu yang khusus (ciri khas) bagi manusia. Sebab segala hal di luar ilmu itu dimiliki oleh manusia dan segala macam binatang, seperti keberanian, ketegasan, kekuatan, kedermawanan, kasih sayang, dan lain sebagainya. Dengan ilmu pula Allah SWT memberikan keunggulan kepada nabi adam as. atas para malaikat. Dan Allah SWT menyuruh mereka sujud kepada adam. Keutamaan ilmu hanya karena ia menjadi

[1] Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 7-10.
[2] Nukhari Umar, *Hadis Tarbawi* (*Pendidikan dalam Perspektif Hadis*), (Jakarta: Amzah, 2014), 5.

washilah (pengantar) menuju ketaqwaan yang menyebabkan seseorang berhak mendapat kemuliaan di sisi Allah SWT dan kebahagiaan yang abadi.[3]

Pendidikan pasti memiliki tujuan yang baik bagi para peserta didiknya. Tujuan utama dalam pendidikan diantaranya yaitu mengembangkann potensi akal, jasmani, dan rohani manusia. Selain pendidikan tentang pengetahuan pada umumnya, pendidikan juga berupaya untuk mendidik moral, etika, adab pada peserta didik. Pendidikan moral merupakan suatu hal yang tidak dapat terlepas dari dunia pendidikan. Sehingga terciptalah emosi dan spiritual di tingkat sempurna. [4]

Imam Syafi'i berpandangan bahwa belajar atau menuntut ilmu memiliki nilai ibadah dan bahkan menurutnya lebih baik dari ibadah sholat sunat.[5] Begitu pentingnya belajar menuntut ilmu, hingga Muhammad Rasulullah memerintahkan kita untuk menuntut ilmu sampai ke negeri cina. Ini merupakan cerminan nyata bahwa menuntut ilmu pengetahuan dan mencari sumber kebenaran sangatlah dianjurkan dalam rangka meraih sukses dan kemuliaan hidup bagi manusia. Kalau kita pahami labih dalam, tentu belajar ke negeri china bukanlah belajar tafsir atau agama, melainkan belajar dengan ilmu pengetahuan, teknologi, industri, perdagangan, dan lainnya.[6]

Guru bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi mereka, baik efektif, kognitif, maupun psikomotorik.[7] Peserta

---

[3] Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu,* (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 15.

[4] Arham Selo, Haerani Mutari, "Adab Al Nafs: A Review Of A Mawardy's Moral Education Philosophy, Mediterranean Journal Of Social Sciences*," Mcser Publishing,* 3(May, 2018), 553.

[5] Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies,* (Sleman: Cv Budi Utama, 2018), 240.

[6] Eko Jalu Santoso, *Life Balance Wice, (*Jakarta : Kompas Gramedia, 2010*),* 149.

[7] Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh,* (Bandung: Remaja Posdakarya, 2014), 164.

didik atau murid diartikan sebagai anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis, untuk mencapai tujuan pendidikan melalui lembaga pendidikan.[8]

Peserta didik dipandang sebagai anak yang aktif, bukan pasif yang hanya menaati apa yang dikatakan oleh guru untuk memenuhi otaknya dengan berbagai informasi. Peserta didik adalah anak yang dinamis yang secara alami ingin belajar, dan akan belajar apabila mereka tidak putus asa dalam pelajarannya yang diterima dari orang yang berwenang atau dewasa yang memaksakan kehendak dan tujuan kepada mereka.[9]

Pembelajaran adab dalam pendidikan menjadi sangat penting mengingat semakin terlihatnya gejala keruntuhan akhlak di kalangan umat islam bukan di karenakan mereka tidak mempunyai ilmu pengetahuan, tetapi karena mereka telah kehilangan adab. Tindak kejahatan, korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, pembunuhan dan hal lain justru banyak dilakukan oleh pihak-pihak yang mengenyam proses pendidikan.[10]

Setiap muslim juga wajib mempelajari ilmu mengenai segala etika (akhlaq), seperti kedermawanan, kikir, takut, keberanian, kesombongan, kerendahan hati, menjaga diri dari dosa, berlebih-lebihan, iri, dan lain sebagainya. Sesungguhnya kesombongan, kikir, dan berlebihan-lebihan adalah haram. Dan tidak mungkin menghindarinya, kecuali dengan mempelajari perilaku-perilaku tersebut dan mempelajari kebaikan-kebaikannya, maka wajib bagi setiap orang untuk mengetahuinya.[11] Pentingnya adab dan penanamannya dalam diri anak-anak terlihat sangat jelas ketika kita melihat Rasulullah memberikan perhatian terbesar pada adab dalam pembentukan akhlak anak.[12]

---

[8] Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis ……,* 204.

[9] Rachmad Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2003), 113.

[10] Ma'zumi, Syihabudin, dan Namjudin, "Pendidikan dalam Pespektif Al-Quran dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah *Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah*," *Tarbawy: Indenesian Journal Of Islamic Education*, 2(November, 2019), 205.

[11] Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu,……, 16.*

[12] Endang Kartikowati, Zubaedi, *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter pada Anak Usia Dini dan Dimensi-Dimensinya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), 12

Sangat penting menanamkan adab dan karakter peserta didik yang baik, karena zaman sekarang adab dan karakter yang semakin lama semakin pudar karena adanya perkembangan zaman. Bersamaan dengan itu banyak peserta didik yang mengabaikan bagaimana pentingnya adab dan karakter di dalam dunia pendidikan. Dapat kita lihat saat ini dimana masih ada peserta didik yang tidak memiliki keseganan terhadap gurunya. Serta sikap yang kurang santun terhadap pendidik. Seperti contoh kecilnya ketika mereka bertemu dengan pendidik di luar jam sekolah, mereka tidak menyapa akan tetapi mengabaikannya.[13]

Kedudukan adab itu lebih tinggi dari ilmu (walaupun tetaplah bahwa ilmu adalah bagian yang sangat diperlukan dalam kehidupan). Oleh karena itu disebutkan bahwa Negara yang berperadaban tinggi ialah bukan sekedar dilihat dari 'banyaknya ilmu' yang berkembang di sana saja, akan tetapi patokan utama peradaban ialah bagaimana orang-orang yang ada di dalamnya 'memperlakukan ilmu' dengan sebaik-baiknya.

Imam Malik pernah berkata kepada muridnya, "*pelajarilah adab sebelum mempelajari ilmu",* dan demikian pula dengan ulama-ulama lainnya yang memerintahkan pada muridnya agar menguatamakan adab sebelum ilmu. Mengapa demikian? Karena dengan beradab maka ilmu akan mudah diserap.[14]

Usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina, dan pembinaan ini membawa hasil yang baik berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlaqul karimah, taat pada Allah dan rasul-Nya, hormat kepada ibu bapak, sayang kepada semua makhluk tuhan.[15] Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional republik Indonesia, pendidikan akhlak yang

---

[13] Anjali Sriwijbant, Anisa Amalia, et. al., *Hadits Tarbawi : Pesan-Pesan Nabi S.A.W Tentang Pendidikan,* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 140.

[14] Thariq Aziz Jayana, *Adab dan Do'a Sehari-Hari untuk Muslim Sejati,* (Jakarta: P Telex Media Komputindo, 2018), 1.

[15] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010). 157.

terkandung dalam pendidikan agama dimaksud untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.[16]

Tujuan pendidikan islam ialah kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran islam. Orang yang memiliki kepribadian muslim dalam Al-Quran disebut "Muttaqun". Karena itu pendidikan islam berarti juga untuk perbentukan manusia yang bertaqwa. Pendidikan tersebut sesuai dengan pendidikan nasional yang tertuangkan dalam tujuan pendidikan yaitu membentuk manusia pancasila yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.[17]

Dijelaskan dalam kitab *Washoya*, "wahai anakku, belajarlah dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat. Jagalah waktumu jangan sampai berlalu dengan sesuatu yang tiak mendatangkan manfaat bagimu".[18] Yang dimaksud ialah jika kita menuntut ilmu hendaknya dengan bersungguh-sungguh serta memanfaatkan waktu yang kita miliki, jangan sampai kita membuang-buang waktu dengan hal yang tidak bermanfaat. Kitab *Washoya* ini merupakan salah satu kitab yang banyak dikaji di pesantren.

Kitab ini menjadi pelajaran di madrasah-madrasah dan pondok-pondok pesantren. Pelajaran wajib, ketika sang murid/santri mulai belajar. Entah sudah berapa juta dulu hingga sekarang, para ustadz yang ketika belajar dahulu membaca kitab.[19] Kitab ini dikarang oleh Syaikh Muhammad Syakir, beliau lahir di jurja, mesir pada pertengahan syawal tahun 1282 H bertepatan pada tahun 1863 M. dan wafat pada tahun 1939 M.[20] Kitab *Washoya* merupakan kitab yang berisi tentang washiyat-washiyat akhlak. Kitab ini diawali dengan relasi antara guru dan murid yang digambarkan orangtua dan anak kandungnya. Setiap

---

[16] Tim Redaksi Fokus Media, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, (*Bandung: Fokus Media, 2003), 60.

[17] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 30.

[18] Muhammad Syakir, *Nasehat Orangtua Kepada Anaknya,* terj. Achmad sunarto (Surabaya: Al Miftah, Tt), 45.

[19] Ibid,. 3.

[20] Bahroni Budiya, "Konsep Pendidikan *Khuluqiyah* dalam Perspektif Kitab *Washoya Al Abaa Lil Abna* untuk Menanggapi Pendidikan Era Industri 4.0," *Attaqwa,* 1(Maret, 2020), 98.

orangtua dipastikan mempunyai keinginan agar anaknya menjadi baik, suci hatinya, tajam fikirannya, dan mulia akhlaknya. Peran guru digambarkan seperti peran orangtua yang selalu mengawasi, menjaga, melindungi, mengajari, dan mendidik.[21]

Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk mencari ilmu dengan niat yang ikhlas, karena tujuan akhir dari mencari ilmu adalah untuk dapat sampai kepada-Nya. Maka diharapkan murid memiliki ilmu yang bermanfaat. Adab yang harus diperhatikan bagi penuntut ilmu yaitu; tawadhu', sopan santun, dan tidak sombong terhadap apa yang dimilikinya. Karena kesombongan dapat mencelakakan dirinya dihadapan manusia dan dibenci Allah SWT.[22] Selain itu didalamnya menjelaskan tentang akhlaq yang dibutuhkan bagi para penuntut ilmu. Kitab ini menjadi kitab dasar yang di kaji di banyak pesantren/ madrasah diniah, dengan bahasanya yang mudah difahami. Selain adab menuntut ilmu kitab ini juga membahas tentang hak dan kewajiban kita kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW, etika kepada teman dan lain sebagainya.

Dengan demikian berdasarkan paparan di atas, penulis ingin melakukan penelitian lebih mendalam tentang adab menuntut ilmu dalam kitab *Washoya* karya Syaikh Muhammad Syakir, berangkat dari latar belakang yang diuraikan di atas maka peneliti mengambil judul. **"Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Muhammad Syakir dalam Kitab *Washoya* dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam"**

[21] Syaifullah Yusuf, "Konsep Pendidikan Akhlak Syeikh Muhammad Syakir dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Era Digital (Eksplorasi Kitab *Washoya Al-Aba' Lil Abna'*)," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam,* 1(Mei, 2019), 4.

[22] Zaenullah, "Kajian Akhlak dalam Kitab *Washoya Al-Abaa' Lil Abnaa'* Karya Syaikh Muhammad Syakir," *LIKHITAPRAJNA jurnal ilmiah,* 2(September, 2017), 17.

B. Rumusan Masalah

Dari paparan diatas, perlu merumuskan permasalahan yang berguna sebagai pijakan penyusunan penelitian ini. Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep adab menuntut ilmu perspektif Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya*?
2. Bagaimana relevansi konsep adab menuntut ilmu perspektif Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya* dengan tujuan pendidikan islam?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang sudah peneliti rumuskan, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ni diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis konsep adab menuntut ilmu perspektif Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya*.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis relevansi antara konsep adab menuntut ilmu perspektif Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya* dengan tujuan pendidikan islam.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian dalam melakukan penelitian memiliki beberapa manfaat penelitian diantaraya sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
   a. Sebagai pemikiran dalam dunia pendidikan khususnya pada pendidikan islam tentang adab menuntut ilmu.

b. Dari segi teori pendidikan untuk memperbanyak pemikiran tentang konsep adab menutut ilmu dalam kitab kuning.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi lembaga pendidikan

Sebagai bahan pengembangan untuk pendidikan agama islam terutama berkaitan dengan adab menuntut ilmu, dan menjadikan masukan bagi lembaga ini agar kedepannya lebih baik dalam mengembangkan pendidikannya.

b. Manfaat bagi masyarakat

Untuk menambah wawasan keilmuan tentang adab menuntut ilmu dan diprakteknya di lingkungannya.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat pada dua hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini:

Pertama, skripsi dengan judul "*Etika Mencari Ilmu dalam Kitab Wasaya Al-Aba' Li Al-Abna' Karya Syaikh Muhammad Syakir dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional"* oleh Lidiana, (skripsi, IAIN Purwokerto, jurusan tarbiyah program studi pendidikan agama islam, purwokerto 2019), kesimpulannya dalam skripsi ini ialah seorang penuntut ilmu hendaknya bertakwa kepada Allah SWT dan Rosul-Nya, berbuat baik kepada orang tua, berbuat baik kepada teman, bersungguh-sungguh dan semangat, membaca dan memahami pelajaran, melaksanakan belajar, mengkaji ulang, dan diskusi. Adapun relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang termaqtub dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 3 ialah sama-sama berusaha menjadikan para pencari ilmu sebagai pribadi yang bertakwa yang mampu mengembanhkan potensi

yang dimiliki, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mendiri, demokratis dan bertanggung jawab.

*S*kripsi ini memiliki persamaan dengan peneliti, yakni kitab dan pendekatan yang digunakan, kitab yang digunakan adalah kitab *Washoya*, serta sama-sama membahas tentang adab murid dalam menuntut ilmu. Sedangkan perbedaan dengan penulis sebelumnya adalah relevansinya, peneliti sebelumnya direlevansikan dengan pendidikan nasional, sedangkan peneliti menggunakan relevansi dengan tujuan pendidikan islam.

Kedua, skripsi dengan judul *"Adab Mencari Ilmu dalam Kitab Washoyaal-Aba Lil Abna'i Karya Muhammad Syakir"* oleh Al Mudasir (Skripsi, IAIN Salatiga, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Salatiga, 2017). Kesimpulan skripsi ini ialah ada beberapa adab dalam menuntut ilmu yang diterangkan dalam kitab *Washoya* yaitu harus senantiasa menuntut ilmu dengan bersungguh-gungguh dan penuh semangat. Menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh maka tidak akan terintimadidasi oleh lingkungan baik antar teman maupun di lingkungan sekolah maupun dirumah kearah hal yang negatif. Dengan demikian ilmu yang dipelajaripun akan dapat dengan mudah dipahami dan diamalkan dengan baik. adapun aplikasi dalam etika menuntut ilmu dalam pendiidkan islam sekarang ini yaitu setiap murid harus menghormati guru dan bersikap santun.

Skripsi ini memiliki persamaan dengan peneliti, yakni kitab dan pendekatan yang digunakan. Kitab yang digunakan adalah kitab *Washoya* dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan pembahassan yang sama yaitu adab dalam menuntut ilmu. Sedangkan perbedaan dengan penulis terdahulu yakni peneliti terdahulu hanya membahas adab menuntut ilmu dalam kitab tersebut, sedangkan peneliti membahas adab menutut ilmu dalam kitab *Washoya* dan di hubungkan dengan tujuan pendidikan islam.

*Ketiga,*tesis dengan judul "*Konsep Pendidikan Akhlaq dalam Kitab Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' Karya Syech Muhammad Syakir Al Iskandariyah"* oleh Mochammad Tomy Prasojo, (Tesis, UIN Malang, Program Megister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana, Malang 2017). Kesimpulan tesis ini ialah dimensi pendidikan pada kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* terbagi menjadi dua dimensi, yang pertama dimensi *ilahiyah* diantaranya taqwa, taaubat, sabar, takdir, *tawakal*, syukur, mengajarkan ilmu kepada orang lain, lemah lembut, saling menghormati, bergaul, jujur, tolong menolong, dan mencari ilmu.kedua ialah dimensi *insaniyah* diantaranya akhlak kepda guru, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada teman, dan akhlak kepada lingkungan masyarakat. Kemudian metode pendidikan pada kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* ialah metode nasihat, metode pembiasaan, metode kisah dan keteladanan, metode dialog, metode perumpamaan dan perbandingan dan metode targhib dan tarhib.

Tesis ini memiliki persamaan dengan peneliti, yakni kitab yang digunakan dalam penelitian tersebut, kitab yang digunakan adalah kitab *Washoya.* Sedangkan perbedaan dengan penulis sebelumnya adalah membahas tentang konsep pendidikan akhlaq yang ada dalam kitab *Washoya,* sedangkan peneliti membahas tentang adab menuntut ilmu yang ada dalam kitab *Washoya*.

Keempat, skripsi dengan judul "*Konsep Menuntut Ilmu Menururt Ustadz Adi Hidayat*" oleh Tansah Pinayungan Safa'at (Skripsi, IAIN Purwokerto, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Purwokerto, 2020). Kesimpulan skripsi ini ialah ustadz Adi Hidayat mengelompokkan konsep menuntut ilmu menjadi lima bagian. Yang kelima bagiannya adalah hasil beliau dari mengumpulkan hadits yang ada kaitannya dengan menuntut ilmu. Agar para penuntut ilmu memiliki bekal dalam melaksanakan proses belajar sesuai dengan tuntunan Rasul.

Beliau menyimpulkan bahwa penuntut ilmu harus mengetahui keutamaan dari menuntut ilmu. Kemudian cara menuntut ilmu dan kiat-kiatnya. Yang ketiga adalah cara menjaga ilmu. Yang keempat adalah adab bagi penuntut ilmu. Dan yang terakhir adalah ruang prioritas bagi para penuntut ilmu. Dengan mengetahui kelima bagian dari menuntut ilmu ini, hendaknya melahirkan pemahaman yang paripurna.

Skripsi ini memiliki persamaan dengan peneliti, yakni pembahasan dan pendekatan yang digunakan, yaitu sama-sama membahas tentang menuntut ilmu dan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaan dengan penulis terdahulu adalah, peneliti membahas tentang konsep menuntut ilmu dan dan berdasarkan dari pemikiran tokoh yaitu Ustadz Adi Hidayat, sedangkan peneliti pembahasan fokus pada konsep adab menuntut ilmu dan mengambil pembahasan dari kitab *Washoya.*

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan penelitian dan jenis penelitian

Jenis penelitian ini merupakan *library research* (penelitian kepustakaaan), yaitu telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru dan atau untuk keperluan baru.[23] dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu keadaan.[24]

PONOROGO

[23]Tim Penyusun, *Buku Pedomab Penulisan Skripsi* (Ponorogo, Fakultas Tarbiyah, 2020), 49.
[24] Lexy J. Moleog, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) 8.

2. Data dan sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Karena jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka), maka data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dari bahan-bahan pustaka berupa sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.[25] Sumber data primer dalam penelitian ini ialah Kitab *Washoya Al Aba Lil Abna* karya Syaikh Muhammad Syakir. Penelitian ini hanya berfokus pada pembahasan tentang adab menuntut ilmu dalam kitab *Washoya Lil Aba Lil Abna* karya Syaikh Muhammad Syakir

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang mencakup kepustakaan berupa buku-buku pendukung, jurnal maupun karya-karya ilmiah lainnya yang ditulis atau diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji sehingga membantu penulis yang berkaitan dengan pemikiran yang dikaji.[26] Dalam penelitian ini, sumber sekunder yang digunakan ialah sebagai berikut:

1) Terjemah kitab *Ta'lim Muta'alim* karya *Syaikh* az-Zarnuji
2) *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah XII* karya Toto Adidarmo
3) *Nasehat Orangtua Kepada Anaknya* karya Achmad Sunarto
4) *Ensiklopedia Akhlak Tasawuf Imam Al-Ghazali* karya Abdul Mujieb, et. al.
5) *Adab dan Do'a Sehari-Hari Unutk Muslim Sejati* karya Thariq Aziz Jayana
6) *Etika Hamka Kondtruksi Etik Berbasis Rasional Religious*karya Adb Haris

[25] Sugiyono, *Metode Penelitian : Pendekatan Kuantitaif, Kualitatisf, dan R&D*, (Bandung: Alphabet, 2016), 225.

[26] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alphabet, 2015), 309

7) *Hadis Tarbawi (Hadis-Hadis Pendidikan)*karya Abdul Majid Khon
8) *Kiat-Kiat Cerdas Cendekiawan Muda Islam* Karya Ayu Lestari
9) *Ilmu Pendidikan Islam* karya Abdul Mujib Dan Yusuf Mudzakir
10) *Manusia dan Pendidikan Sutu Analisa Psikologi Filsafat dan Pendidikan* karya Hasan Langgulung
11) *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter* karya Adian Husaini
12) *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam* karya Yuniar Arifin
13) *Pendidikan Anak dalam Dimensi Islam Sebuah Tinjauan Kritis Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Anak* karya Azhari
14) *Ilmu Pendidikan Islam* karya Zakiah Daradjat
15) *Metode Penelitian : Pendekatan Kuantitaif, Kualitatisf, Dan R&D* karya Sugiyono.
16) *Karya tulis ilmiah / Jurnal, Artikel.*

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data ialah langkah yang paling strategis dalam suatu penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan standart yang telah ditetapkan.[27]

Penelitian ini, menggunakan teknik penumpulan data berupa dokumentasi. Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang memilki hubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga dari sini didapatkan data yang lengkap dan tidak hanya dari suatu pemikiran.[28] Maka untuk menemukan data dalam prnrlitian ini menggunakan buku-buku tentang akhlak seperti

[27] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*……, 224
[28] Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualtitatif*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2008), 158

pendidikan islam: membentuk manusia berkarakter, terjemah kitab Washoya Al Aba Lil Abna, dan beberapa buku lainnya yang dapat dijadikan panduan.

4. Teknik Analisis Data

Kemudian langkah selanjutnya adalah teknik analisis data. Analisis data merupakan suatu proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat dengan mudah difahami, sehingga apa yang ditemukannya dapat diinformasikan kepada orang lain.[29] Analisis data ini dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah.[30] Ada dua tahap dalam teknik analisis data pada penelitian kepustakaan ini.

a. Analisis pada saat pengumpulan data, ini ditunjukkan untuk lebih menangkap esensi atau inti dari focus penelitian yang akan dilakukan melalui sumber-sumber yang dikumpulkan, proses ini dilakukan aspek demi aspek, sesuai dengan peta penelitian.
b. Setelah dilakukan proses pengumpulan data itu, selanjutnya menganalisis data yang sudah terkumpul degan menentukan hubungan satu sama lain. Aktifitas analisis data pada model ini antara lain, reduksi data (*data reduction*), display data dan gambaran konklusi atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*)
    1) Reduksi data (*data reduction*), pada tahap awal ini melakukan pemilihan pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentranformasian data mentah dalam catatan-catatan tertulis. Tujuannya untuk mendapatkan temuan-temuan yang kemudian menjadi focus dalam penelitian tersebut.
    2) Display data, tahap ini data yang sudah direduksi kemudian didisplay hingga memberikan pemahaman terhadap data tersebut agar bisa menentukan langkah selanjutnya.

[29] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*., 334
[30] Ibid., 333

3) Gambaran kesimpulan, setelah reduksi dan display data terlaksana, maka dilakukan konklusi atau penarikan kesimpulan dari data yang telah diteliti.[31]

Proses analisis ini menggunakan metode: Analisis isi, menurut Weber bahwa analisis data adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks.[32] Menurut Krippendorf memberi definisi analisis isi dengan " suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sahih dengan memperhatikan konteksnya,[33] analisis dalam arti luas merupakan suatu teknik analisis untuk membuat suatu kesimpulan/keputusan dari berbagai dokumen tertulis maupun rekaman, dengan cara mengidentifikasi secara sistematis dan objektif suatu pesan/*message* atau data/informasi dalam konteksnya. [34]

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, disini mencakup bab-bab yang membahas masalah yang telah tertulis dalam rumusan masalah. Untuk memberi gambaran yang lebih jelas mengenai pembahasan penelitian ini, maka penulis akan merinci secara global sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan. Bab ini berisi tentang beberapa pembahasan mendasar penelitian berupa latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

---

[31] Ahmadi, et. al., *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, (ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agana Islam Negeri Ponorogo, 2018), 58.

[32] Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2011), 15

[33] Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Disocourse Analysis Terhadap Berita-Berita Politik*, (Jakarta: Granit, 2004), 33

[34] Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 442

Bab kedua, berisi tentang konsep adab menuntut ilmu, disini menjabarkan mengenai pengertian adab, kedudukan adab, pembagian adab, pengertian menuntut ilmu, hukum menuntut ilmu, dan tuuan pendidikan islam.

Bab ketiga, berisi tentang biografi, pembahasan kitab *Washoya* karya Syaikh Muhammad Syakir dan tujuan pendidikan islam dan pembahasan rumusan masalah pertama, yakni tentang konsep adab menuntut ilmu perspektif Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya.*

Bab keempat, penyajian dan pembahasan rumusan masalah yang kedua, yakni tentang relevansi adab menuntut ilmu perspektif Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya* dengan tujuan pendidikan islam.

Bab kelima, penutup, yang berisi meliputi kesimpulan dan saran. Bab ini dimaksud untuk pembaca agar lebih mudah mengamati intisari dari penelitian *library research.*

PONOROGO

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Adab Menuntut Ilmu

1. Adab

a. Pengertian Adab

Kata 'al-adab' dalam bahasa arab berarti *husnu al-akhlaq* dan *fi'lu al-makarim* yang berarti budi pekerti yang baik dan perilaku yang terpuji. Adab juga memiliki makna sopan santun dan melatih atau mendidik jiwa serta memperbaiki akhlak.[35]

Dalam kamus bahasa arab, *al-mu'jam al-wasith,* istilah *mu'addib* mempunyai makna dasar sebagai berikut:[36]

1) *Ta'dib* berasal dari kata "*aduba-ya'dubu*" yang berarti melatih, mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun.
2) Kata dasarnya, *adaba-ya'dibu* yang artinya mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan.
3) *Addaba* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberikan tindakan.

Secara etimologis, adab adalah kata serapan dari bahasa arab "*al-adab*" yang berarti sopan santun, budi pekerti, atau tata cara. Makna adab

[35] Masykur, *Berguru Adab kepada Imam Malik, (*Sukabumi: Cv Jejak, 2018*)*, 20.

[36] Samsul Nizam, Zainal Abisdin Hasibuan, *Pendidikan Ideal Bangunan Character Building,* (Depok: Prenadamedia Group. 2018), 97.

mencakup semua sikap, perilaku, atau tata cara hidup yang mencerminkan nilai kesopanan, kehalusan, kebaikan, dan budi pekerti. Dengan demikian, orang beradab adalah yang menjalani hidupnya dengan aturan atau tata cara dengan menunjukkan keindahan akhlak seperti kesopanan dan kehalusan budi pekerti.[37]

Adapun definisi adab menurut pandangan para ahli hakikat sebagaimana disebutkan dalam ajaran wahidiyah, ialah *ijtima' khislah* (terpadunya budi pekerti, tingkat lahir dan sikap batin yang baik). dengan demikian lahir dan batin harus serasi. Adab yang baik tidak cukup tampak pada aspek lahiriyahnya saja, tetapi juga harus serasi. Adab yang baik tidak cukup tampak pada aspek lahiriyahnya saja, tetapi juga harus selaras dengan apa yang ada di dalam batinnya. Lahir mencerminkan batin, begitu juga sebaliknya. Seseorang di angkat derajatnya oleh Allah sebab adabnya baik, dan diturunkan derajatnya karena adabnya buruk.[38]

Dalam bidang pendidikan kata adab secara spesifik setidaknya digunakan dalam dua makna. *Pertama,* adab dimaknai sebagai pendidikan anak-anak sehingga memiliki etika dan tingkah laku yang baik. itu sebab, pada masa klasik dan pertengahan islam, kata yang paling sering digunakan orang mengajar anak-anak adalah *mu'addib.* Materi yang dididikkan, metode dan teknik guru dlam mengajar, hingga tujuan dan sasaran pendidikan tercakup dalam konsep adab. Makna *kedua* dipahami dalam lingkup pendidikan orang dewasa. Dalam hal ini adab bermakna

PONOROGO

[37] Toto Adidarmo, *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah XII, (*Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2016*),* 58.

[38] Nur Syam, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah,* (Yogyakarta: Pt.Lkis Printing Cemerlang, 2008), 175.

aturan tingkah laku praktis yang dipandang menentukan kesempurnaan proses pendidikan. Adab adalah aturan interaksi antar aspek yang terlibat dalam kegiatan pendidikan.[39]

Diibaratkan adab ialah tentang pengetahuan yang dapat menjaga diri dari segala sifat yang salah. Dapat diambil pengertian bahwa adab ialah mencerminkan baik buruknya seseorang, mulia atau hinanya seseorang, terhormat tau tercelanya seseorang. Maka jelaslah bahwa orang itu bisa mulia dan terhormat di sisi Allah apabila ia memiliki adab dan budi pekerti yang baik.[40]

Adab biasa diartikan kesopanan, sopan satun, tata karma, moral atau nilai-nilai yang dianggap baik bagi kelompok masyarakat.[41] Adab dalam kehidupan sehari-hari sering diartikan tata krama, sopan santun, akhlak, budi pekerti. Anak yang memiliki adab yang baik biasanya dipahami sebagai anak yang sopan yang mempunyai tingkah laku terpuji.[42]

Setiap Pendidikan memiliki tujuan yang baik bagi para peserta didiknya. Tujuan utama dalam pendidikan diantaranya yaitu mengembangkann potensi akal, jasmani, dan rohani manusia. Selain pendidikan tentang pengetahuan pada umumnya, pendidikan juga berupaya untuk mendidik moral, etika, adab pada peserta didik. Pendidikan moral

[39] Rehendra Maya, "Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektiff Ibn Jama'ah Al-Syafi'i", *Jurnal Edukasi Islam*, 12(Juli, 2017), 26.

[40] Mustopa, "Adab dan Kompetensi Dai dalam Berdakwah", *Jurnal Orasi Dakwah dan Komunikasi*, 1 (2017), 101.

[41] M. Abdul Mujieb, et. al., *Ensiklopedia Akhlak Tasawuf Imam Al-Ghazali*,(Jakarta: Hikmah, 2009), 22.

[42] Samsul Nizam, Zainal Abisdin Hasibuan, *Pendidikan Ideal*....., 97.

merupakan suatu hal yang tidak mampu dilepas dari dunia pendidikan. Sehingga terciptalah emosi dan spiritual di tingkat sempurna. [43]

b. Kedudukan Adab

Adab merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan, dimana kita sebagai peserta didik harus memiliki adab yang baik berhubungan dengan aspek sikap dan nilai-nilai yang kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari yang memberikan pengaruh hal positif dalam melakukan perbuatan.[44]

Sebagaimana sabda rasulullah,

اَكْمَاُالْمُؤْمِنِيْنَ اِيْمَانًا اَحْسَنُهُمْ خُلْقًا

"Orang mukmin yang sempurna imannya ialah mereka yang mulia adabnya." (HR. Tirmidzi)[45]

اِنَّمَا بُعِثْتُ لِاَتَمِّمَ مَكَرِمَ الْاَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlakul karimah." (HR. Bukhari)[46]

Jelas bahwa yang dijadikan patokan dalam adab adalah adab atau akhlak yang dicontohkan oleh Rasulullah. Sebagaimana Dalam salah satu ayat Al-Qur'an yang artinya,

لَقَدكَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُولِ اللّهُ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّهَ وَالْيَوْمَ الاْخِرَ وَذَكَرَ اللّهَ كَثِيْرًا

[43] Arham Selo, Haerani Mutari, *Adab Al Nafs: A Review Of A Mawardy's Moral ,……., 553.*
[44] Anjali Sriwijbant, Anisa Amalia, et.al., *Hadits Tarbawi……,* 141.
[45] Thoriq Aziz Jayana, *Adab dan Doa Sehari-Hari…..*, 4.
[46] Ibid,.

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) rodulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut allah." (QS. Al-Ahzab (33):21)[47].

Dengan kata lain, bahwa umat islam memiliki sumber adab, yaitu Al-Qur'an dan hadis. Dari kedua sumber ini yang dijabarkan, ditafsirkan, dan di amalkan oleh para ulama, sebagai 'pewaris nabi'. Oleh Karena itu, mengikuti adab atau akhlak para orang-orang saleh (ulama) sama dengan mengikuti apa yang diwariskan oleh nabi. [48]

c. Pembagian Adab

Hamka membagi adab menjadi dua bagian:[49]

1) Adab di Luar

Adab di luar atau dalam istilah lain menurut Hamka disebut dengan etiket. Etiket sendiri berarti "tata cara atau adat atau sopan santun, dan sebagainya, di masyarakat beradab dalam memelihara hubungan baik antara sesama manusianya."[50] Adab diluar atau etiket menurut hamka adalah "kesopanan pergaulan, menjaga yang salah pada pandangan orang. Adab di luar berubah menurut perubahan tempat dan bertukar menurut pertukaran zaman, termasuk kepada hukum adat istiadat, dan lain-lain."[51]

---

[47] Thoriq Aziz Jayana, *Adab dan Doa Sehari-Hari…..*, 4.
[48] Ibid,.
[49] Abd Haris, *Etika Hamka Kondtruksi Etik Berbasis Rasional Religious* , (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2010) , 66.
[50] Ibid,.
[51] Ibid., 66.

Hamka melihat adab di luar atau kesopanan gerak lahir bukan pada setiap hal yang bersifat tingkah laku saja, bahkan sampai pada hal-hal yang bersifat fisik, dia berkata:

> "menurut pertimbangan kita, kesopanan gerak lahir, sampai kepada aturan kediaman bentuk rumah, gonjong minangkabau, pendopo orang jawa, dan lain-lain. Demikian juga makanan, pedas orang padang, hulai ikan kayu orang aceh, telur nelalang orang Makassar, sambal palut orang Bengkulu, sambal bertumbuk orang mandailing, sambal petis orang jawa."[52]

Hamka memandang bahwa perlu untuk menghormati adat yang berlaku di masing-masing setiap tempat atau daerah, dia mengatakan semuanya tidak boleh kita cela, rendahkan, kalau belum kita ketahui, karena semuanya hanyalah gambaran daripada kemajuan yang telah mereka dapatkan.

2) Adab di Dalam

Adab di dalam atau kesopanan batin menurut Hamka adalah sumber kesopanan lahir dari seseorang, dalam hal ini dia mengatakan bahwa kesopanan batin adalah tempat timbul kesopanan lahir. Orang yang menjaga ini, di mana saja duduknya, ke mana saja perginya, tidaklah akan terbuang-buang, tersisa-sisa dan canggung karena di dalam perkara kesopanan batin, samalah perasaan manusia semuanya. Ini berarti hamka menyatakan ada nilai yang universal dalam kesopanan batin itu. [53]

PONOROGO

[52] Abd Haris, *Etika Hamka Kondtruksi…..,* 66.
[53]Ibid,.

Kesopanan batin atau etika ini merupakan dimensi dalam diri manusia, dan menentukan nilai seseorang, sebagaimana penegasan hamka sendiri. Dia mengatakan,

> "kalau kesopanan batin suci, hati bersih, niat bagus, tidak hendak menipu sesama manusia, akan baiklah segenap buahnya bagi segenap masyarakat. Tidaklah akan canggung ke mana dia pergi walau ke bugis, ke Makassar, ke ambon, ke ternate, ke jawa, ke Madura, ke aceh, ke minangkabau, bahkan sudut dunia yang mana sekalipun." [54]

Kesopanan batin atau etika inilah yang kemudian menurut hamka akan menjadi faktor penentu apakah orang akan memperhitungkannya atau tidak, dihormati orang atau tidak.

> "kalau ini tidak diperhatikan, walau tiga lapis ikat kepalanya, tiga kisar letak kerisnya, tiga patah liuk pingganganya, tiga baris susunan gelarnya. Walaupun dia keturunan sang sapurba dari bukit siguntang mahameru, keturunan datuk perpatih nan sebatang dan datuk ketemenggungan, atau seri maharaja aditiawarman, tidaklah akan berfaedah hidupnya, masuknya tidaklah akan menjadi laba, keluarnya tidaklah akan membawa rugi."[55]

Adab itu banyak macamnya, melihat kepada siapa kita sedang beradab, diantaranya:[56]

1) Adab kepada Allah SWT, yakni bagaimana cara kita beradab saat berhadapan dengan-Nya lewat ibadah, saat kita berdoa, dan memuji-Nya, dan menguatksn iman kepada-Nya.
2) Adab kepada Rasulullah SAW, yakni bagaimana cara kita beradab saat bershalawaat kepadanya, saat menapaki jejak dan akhlaknya,

[54] Abd Haris, *Etika Hamka Kondtruksi….,*. 67.
[55] Ibid,.
[56] Thoriq Aziz Jayana, *Adab dan Doa Sehari-Hari…., 5-7.*

saat mengikuti sunahnya, dan cara mengokohkan iman kepada-Nya, serta lainnya.

3) Adab kepada makhluk *ghaib* , seperti jin dan malaikat. Misalnya, kita diperintahkan oleh Rasulullah SAW menutup aurat meski sendirian untuk menghormati malaikat. Kita dilarang kencing di air dan lubang-lubang kecil di muka bumi yang tak lain adalah menjadi rumah bagi kaum jin, karenanya untuk menghormatinya dengan cara-cara tersebut.
4) Adab kepada diri sendiri, yakni bagaimana cara berperilaku yang baik, cara makan atau minum, cara berkendara, cara tidur, cara mandi, cara berpakaian, dan lain-lain.
5) Adab kepada sesama manusia, yakni bagaimana cara kita menghormati terhadap sesama manusia, didalamanya ada adab-adab kepada ayah dan ibu, cara menghormati guru, teman, dan tetangga, serta lainnya.
6) Adab kepada alam, yakni bagaimana cara kita merawat, menjaga, melestarikan, dan memperlakukan dengan baik terhadap hewan-hewan, tumbuh-tumbuhan, dan lingkuangan sekitar.

Jangan sekali-kali beranggapan bahwa kita hanya berakhlak secara vertical (*hablum minallah*), akan tetapi kita juga harus ingat bahwa kita adalah makhluk Allah SWT yang harus berakhlak secara horizontal (*hablum minan nas* dan *hablum minal 'alam*). Jangan hanya kita kira bahwa hewan, pohon, batu dan benda mati itu tidak ada apa-apanya, hanya diam bisu saja, tidak. Mereka semua adalah makhluk

Allah juga. Mereka juga selalu bertasbih kepada-Nya, menyucikan asma-asma Allah, hanya saja kita tidak mengetahuinya.

تُسَبِّحُ لَهُ السَّموتُ السّبْعُ وَالْاَرْضُ وَمَنْ فِيْهِنَّ وَاِنْ مِّنْ شَىْءٍ اِلاَّ يُسَبِّحُ بِحَمْدِ ه وَلَكِنْ لاَّ تَفْقَهُونَ تَسْبِيْحَهُمْ اِنَّهُ كَانَ حَلِيْمًا غَفُوْرًا

"Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada allah. Dan taka da suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengeri tasbih mereka. Sesungguhnnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun." (QS. Al-Isra' (17):44).[57]

Mengingat begitu besarnya manfaat lingkungan alam tersebut, maka kita ditunut untuk memelihara dan melestarikannya. Kekayaan alam itu memang harus kita manfaatkan, tetapi sesuai dengan kebutuhan, jangan berlebihan dan jangan sampai merusak lingkungan.[58]

d. Adab dalam Kehidupan Sehari-Hari

Adapun dalam kehidupan sehari-hari pastilah kita melakukan sesuatu diiringi dengan adab, seseorang harus kokoh dalam mengamalkan adab yang ada. Beradab dalam melakukan apapun. Sebab segala sesuatu ada aturan dan tuntunannya. Demikian juga, islam mengatur bagaimana cara kita untuk beradab dalam segala hal, baik perbuatan-perbuata tersebut terikat dengan ibadah ataupun yang muamalah (tidak terikat dengan ibadah), semua ada adabnya. Terkait hal itu, adab itu banyak macamnya,

[57]Thoriq Aziz Jayana, *Adab dan Doa Sehari-Hari……, 5-7.*

[58]Masan AF, *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas IX*, (Semarang: Pt. Karya Toha Putra, 2016), 134-135.

mrlihat kepada siapa kita beradab.[59] Adapun adab-adab yang ada dalam kehidupan sehari-hari kita diantaranya:

1) Adab Makan dan Minum

Kita makan dan minum bertujuan untuk menjaga keselamatan dan kesehatan badan. Agar dapat beribadah kepada Allah dan kebahagiaan dunia akhirat. Mereka tidak hanya makan dan minum karena zat yang terkandung didalam makanan dan minumannya saja.[60] Adapun Adab sebelum makan dan minum diantaranya: [61]

a) Makanan dan minuman harus bersih, halal (halal yang dimaksud ialah dalam cara memperolehnya dan zatnya) dan baik (bergizi), serta terhindar dari keharaman dan kesubhatan.
b) Diniatkan untuk beribadah kepada Allah SWT pada saat makan dan minum.
c) Mencuci tangan terlebih dahulu sebelum makan.
d) Duduk rendah hati.
e) Menerima apa adanya makanan
f) Makan bersama-sama, baik tamu, keluarga anak ataupun pembantu.
g) Apabila makan bersama ayah dan ibu, mempersilahkan ayah dan ibu mengambil terlebih dahulu.

Adapun adab ketika sedang makan dan minum ialah:[62]

[59] Thoriq Aziz, *Doa dan Adab Sehari-Hari…..*, 5
[60] Tuti Yustianti, *Be Smart Pendidikan Agama Islam untuk Kelas VII Sekolah Menengah Pertama*, (Bandung: Grafindo Media Pratama, 2008), 91.
[61] Ibid,.
[62] Tuti Yustianti, *Be Smart Pendidikan ……*, 92.

a) Memulai dengan membaca basmallah dan berdoa, apabila lupa maka membaca *bismillahi awwaluhu wa akhiruhu*, dan mengakhirinya dengan *hamdalah.*

b) Makan dan minum sambil duduk.

c) Menggunakan tangan kanan ketika makan dan minum (sunnahnya makan dengan tiga jari tangan kanan).

d) Tidak diperbolehkan meniup makanan yang panas dan tidak memakannya sampai dingin.

e) Tidak boleh berbicara ketika makan.

f) Menggunakan sendok ketika makan sayur.

g) Tidak menggunakan makanan dan minuman untuk mainan.

h) Makanlah sedikit demi sedikit.

i) Makan menggunakan tempat makan dan secukupnya.

j) Tidak menyisakan makanan di dalam piring.

k) Tidak makan dan minum secara berlebihan, hal tersebut bertujuan untuk menghindari dari kekenyangan (berhenti sebelum kenyang).

2) Adab berpakaian

Pakaian ialah barang yang dipakai atau dikenakan tubuh, seperti baju dan celana, untuk menutupi aurat dan anggota tubuh lainnya dari berbagai macam perubahan cuaca. Akhak berpakaian ialah sikap berpakaian yang pantas dan sopan dalam setiap situasi dan

PONOROGO

keadaan. Fungsi pakaian adalah pelengkap kebutuhan fisik, rohani, dan status sosial atau harga diri.[63]

Adapun beberapa bentuk adab dalam berpakaian, antara lain:[64]

a) Menggunakan pakaian yang bersih, bagus dan indah.
b) Menggunakan pakaian yang menutupi aurat, adapun pakaian yang dikenakan longgar dan tidak membentuk lekuk tubuh dan tebal serta tidak memperlihatkan apa yang ada dibaliknya.
c) Pakaian untuk laki-laki tidak seharusnya mnyerupai pakaian perempuan atau sebalkinya.
d) Tidak bolek berpakaian dengan tujuan ketenaran dan kemewahan.
e) Mengenakan pakaian yang tidak ada ada gambar salibya atau pencitraan negatif.
f) Bagi pakaian laki-laki panjang pakaian tidak boleh melebihi kedua mata kaki.
g) Tidak boleh memakai emas dan kain sutra bagi laki-laki kecuali dalam keadaan darurat.
h) Pakaian perempuan harus menutup seluruh tubuhnya, termasuk kedua kakinya. Haram menyeret pakaian karena sombong.
i) Disunnahkan mendahulukan bagian yang kanan ketika memakai pakaian atau yang lainnya.
j) Disunnahkan kepada orang yang mengenakan pakaian baru untuk membaca doa:

[63] Toto Edidarmo, dan Mulyadi, *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas XI*, (Semarang, Pt. Karya Toha Putra, 2015), 63.
[64] Ibid, 66-67.

اَللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ كَسَوْتَنِيْهِ أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِهِ وَخَيْرِ مَا صُنِعَ لَهُ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا صُنِّعَ لَهُ

"*Segala puji bagi Allah yang telah enutupi aku dengan pakaian ini dan memberikannya kepadaku tanpa daya dan kekuatan dariku"* (HR Abu Daud)[65]

k) Disunnahkan memakai pakaian berwarna putih.

l) Disunnahkan menggunakan parfum bagi laki-laki dan perempuan, kecuali ketika berihram haji atau umrah, atau ketika perempuan sedang berkabung atas kematian suaminya, atau ketika dapat mengundang fitnah bagi laki-laki asing (bukan mahramnya).

m) Haram bagi perempuan memasang tato, menipiskan bulu alis, memotong gigi supaya cantik, dan menyambung rambut (bersanggul).

3) Adab Berhias

Berhias atau berdandan ialah bentuk usaha membaguskan diri atau memperindah penampilan, baik fisiknya maupun pakaian yang dikenakannya. Berhias di dalam islam hukumnya sunah dan merupakan suatu kebaikan yang boleh saja dilakukan selama tujuannya untuk beribadah kepada Allah atau untuk kebaikan. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk senantiasa berhias. Maksudnya, setiap muslim harus tampil menarik dan tidak mengganggu kenyamanan orang lain yang memandangnya. Terutama para istri yang berhias di depan suaminya, dan para suami didepan istrinya.[66]

PONOROGO

[65] Toto Edidarmo, dan Mulyadi, *Akidah Akhlak….,* 66-67.

[66] Tim Duta, *Pasti Bisa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA Kelas X,* (Tk: Penerbit Duta, 2018), 54.

Adapun adab berhias dalam islam, diantaranya ialah:[67]

a) Alat-alat yang digunakan untuk berhias harus halal dan tidak mengandung efek ketergantungan. Misalnya alat-alat kecantikan yang digunakan tidak mengandung lemak babi, alkohol tinggi, atau mengandung najis dan lain sebagainya.
b) Alat yang digunakan dalam berhias bukan alat yang dapat melukai tubuh, baik bahan ataupun cara penggunaannya.
c) alat-alat untuk berhias harus sesuai kebutuhan dan kepantasan, dan tidak berlebihan. Mislanya, menggunakan lipstik tidak melebihi garis bibir, bedak yang terlalu tebal, parfum yang memiliki bau sangat menyengat.
d) Mendahulukan anggota sebelah kanan kemudian diikuti anggota sebelah kiri.
e) Dalam berhias bertujuan untuk ibadah, seperti untuk melaksanakan sholat, mengaji, belajar, menyambut suami tercinta, dan kebaikan lainnya.
f) Berhias sewajarnya dan sesuai kebutuhan, serta tidak berlebih-lebihan.
g) Membaca basmalah setiap kali akan memulai berhias agar mendapatkan keberkahan serta pahala dari Allah Swt.

4) Adab Bertetangga dan Bertamu

Manusia merupakan makhluk sosial yang mana ia tidak bisa hidup sendiri. Itulah mengapa dalam hidup ini kita harus membangun

[67] Tim Duta, *Pasti Bisa Pendidikan Agama Islam….,* 54.

hubungan baik dengan orang lain. Kita juga harus bersosialisasi dan bermasyarakat dengan baik. kita pasti akan sangan merugi jika menjadi orang yang individualis.[68] Adapun adab dalam bertetangga yang baik antara lain: [69]

a) Kita harus menghormati orang yang lebih tua dari kita.
b) Saling manyayangi dan bersikap rendah hati.
c) Selalu berbuat baik kepada siapapun.
d) Tidak mencapuri urusan pribadi.
e) Memenuhi hak-hak tetangga.

Selain adab dalam bertetangga, kita juga harus memperhatikan bagaimana adab dalam bertamu. adapun adab bertamu antara lain: [70]

a) Mengucapkan salam, ketika bertamu kita tidaklah mungkin langsung masuk tanpa seizin tuan rumah, seharusnya kita mengucapkan salam atau mengetuk bel atau mengetuk pintu.
b) Mengondisikan waktu. kita harus mengetahui jam-jam yang patut untuk bertamu. Biasanya waktu yang cocok untuk bertamu ialah sehabis dzuhur atau di sore hari. Atau dengan alternatif lain dengan membuat janji terlebih dahulu untuk menyesuaikan waktu.
c) Bermaksud baik. kita bertamu bukan Karena mengharap hidangan yang akan diberikan oleh tuan rumah. Akan tetapi kita bertamu karena Allah dengan maksud menyambung tali silaturahmi.

[68]Ririn Astutiningrum, Kazunhana El-Ratna Mida, *49 Teladan dalam Al-Quran: Meneliti Kualitas Diri Melalui Kahidupan Qurani*, (Jakarta: Pt Elex Media Komputindo, 2017), 42.
[69] Ibid., 43- 44.
[70] Ririn Astutiningrum, Kazunhana El-Ratna Mida, *49 Teladan dalam Al-Quran……..,* 45- 46.

d) Tidak memberatkan tuan rumah. Sebaiknya kita tidak menuntut tuan rumah untuk menghidangkan sesuatu kepada kita. Atau datang dengan membawa kabar burung yang mengakibatkan tuan rumah ikut membicarakan keburukan orang lain.

e) Jika urusan sudah selesai sebaiknya kita segera kembali. Jangan sampai kita terlalu lama ketika betamu, sehingga tuan rumah merasa tidak enak. Seharusnya kita memikirkan waktu yang pantas ketika bertamu. Bahwa sejatinya tuan rumah pastinya juga memiliki urusan yang lain. Maka jika urusan sudah selesai, secepatnya untuk undur diri.

5) Adab berdoa

Doa merupakan bukti ketergantungan manusia kepada Rabb-nya. Diantara kesempurnaan nikmat dari Allah SWT yang diberikan kepada hamba-Nya adalah janji Allah SWT bahwa tiadalah seseorang berdoa kepada-Nya melainkan Dia akan mengabulkannya. Adapun adab-adab bero'a sebagai berikut:[71]

a) Niat yang benar.

b) Disunnahkan untuk memperbanyak doa.

c) Berdoa dalam keadaan suci.

d) Meminta kepada Allah dengan menengadahkan bagian dalam telapak tangan.

e) Mengangkat tangan hingga terlihat bagian dalam ketiak.

[71] Arfiani, *Buku Pintar 50 Adab Islam Sesuai Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW,* (Jakarta: Qibla, 2019), 101-104.

f) Memulai *dengan hamdalah (alhamdulillah*) dan puji-pujian kepada Allah SWT.

g) Hendaklah memulai berdoa untuk dirinya sendiri lebih dulu.

h) Sungguh-sungguh dalam meminta.

i) Menghadirkan hati saat berdoa.

j) Yakin doanya akan dikabulkan.

k) Tidak berdoa untuk suatu perbuatan dosa dan untuk memutus tali silaturahmi.

l) Tidak mendoakan keburukan atas diri, anak, dan harta.

m) Tidak berdoa meminta kematian karena musibah atau kemudharatan yang menimpanya.

n) Tidak berlebihan atau melampaui batas dalam berdoa.

o) Tidak meminta penyegeraan siksa akhirat di dunia.

p) Berdoa dengan kata-kata yang singkat dan padat.

q) Melaksanakan sebab-sebab terkabulnya doa.

6) Adab menjenguk orang sakit

Menjenguk orang sakit hukumnya sunnah. Agama islam sangat menganjurkan menjenguk orang sakit demi memperkuat hubungan antar sesama umat dalam memperkuat silaturahmi di antara mereka. Menjenguk orang sakit merupakan sebuah amal yang mendatangkan pahala besar di sisi Allah SWT. Adapun adab menuntut ilmu diantaranya: [72]

PONOROGO

[72] Syaikh Rabi' Abdurrauf Az-Zawwawi, *Al Baqiyatus Shalihat Amalan Abadi yang Tidak Merugi*, (Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2019), 171.

a) Meletakkan tangannya pada si pasien seraya menanyakan bagaimana kondisinya.

b) Tidak berlama-lama di hadapannya seraya berkata, "sembuh dengan izin Allah."

c) Memperlihatkan simpati dan mendoakannya segera sembuh.

d) Menahan pendangan mata terhadap aurat-auratnya ataupun kondisi tempat tinggalnya.

e) Tidak banyak bicara dan bersenda gurau.

Masih banyak lagi kegiatan yang ada dalam kehidupan sehari-hari kita, pastilah ada adab-adab dan doa nya masing-masing. Beberapa adab diatas ialah sebagian dari beberapa adab dalam kehidupan sehari-hari kita.

2. Menuntut Ilmu

a. Pengertian Menuntut Ilmu

Asal kata ilmu adalah dari bahasa arab. *'alama* artinya ialah pengetahuan. secara bahasa Indonesia ilmu sering disamakan dengan *sains* yang berasal dari bahasa inggris "*science*", kata "*science*" itu sendiri berasal dari bahasa yunani yaitu "*scio*", "*scie*" yang artinya pengetahuan.[73] Sedangkan secara istilah pengetahuan tentang suatu hal yang dikaji secara sistematis logis yang dibakukan menjadi pengetahuan tertentu. Contohnya ilmu agama, ilmu biologi dan sebagainya. Secara bahasa, orang yang berilmu menunjukkan ia banyak tahu tentang suatu hal. Makna ilmu yang dimaksud disini tidak hanya ilmu pengetahuan yang diajarkan disekolah saja, akan tetapi mempunyai makna yang lebih luas

[73] Ivan Eldes Defrita, "Ilmu dan Hakekat Ilmu Pengetahuan dalam Nilai Agama, *Jurnal Iain Pontianak*, 159

lagi, yaitu ilmu yang dapat memberikan pengetahuan luas sehingga menjadikan orang tersebut lebih bijak, sempurna pola fikirnya dan sejahtera lahir dan batinnya.[74]

Menuntut atau mencari ilmu, setiap peserta didik harus memiliki pribadi yang baik saat belajar, baik kepada gurunya maupun dengan orang-orang yang dekat dengan gurunya, terhadap pengetahuan atau ilmu itu sendiri. Dari situ maka pelajar mendapatkan pengetahuan yang benar dan bermanfaat untuk bekalnya kelak.[75]

b. Hukum Menuntut Ilmu

Hukum mencari ilmu bagi seluruh kaum muslimin baik laki-laki dan perempuan ialah wajib, makna wajib disini adakalanya wajib'ain dan adakalanya wajib kifayah. Kata "muslim" berbentuk *mudzakar* (laki-laki), tetapi maknanya mencakup *mudakar dan muannats* (perempuan) maksudnya seorang muslim yang mukalaf yakni muslim, berakal, baligh, laki-laki, dan perempuan.[76]

Untuk mewujudkan pendidikan karakter yang baik, maka dibutuhkan suatu pengelolaan yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga terciptalah suatu pendidikan karakter yang maksimal. Dari sini anak menjadi awal bagi penerus generasi bangsa yang berkarakter baik.[77]

Mencari ilmu menjadi salah satu tujuan syariat islam, dalam mewujudkan kebaikan bagi umat manusia, membangun bumi ini, dan

---

[74] Safrida, *Aqidah dan Etika dalam Biologi,* (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), 133.

[75] Jafar Paramboor, "Education Leadership As A Manifestacion Of 'Adab' In Education Conception Of Zarnuji," *International Journal Of Education And Research,* 3(March 2014),10.

[76] Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi (Hadis-Hadis Pendidikan),* (Jakarta: Kencana, 2014), 139.

[77] Celia Cinantya," The Model Of Religion-Based Charcter Education (Multi-Site Integrated Islamic Paud Sabilal Muhtadiin and Paud Islam Mawaddah Banjarmasin, Indonesia),*" European Journal Of Education Studies,*7(2018), 2.

membantu beribadah kepada Allah SWT. Menjadi kewajiban pemerintah untuk mempermudah proses pengajaran ilmu yang bermanfaat bagi para penuntut ilmu. Di antara tanggung jawab seorang pendidik, ustadz, dan seorang faqih adalah menyampaikan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada para penuntut ilmu dengan kesungguhan dan keikhlasan, sehingga tidak ada seorang pun dari mereka yang menjadi dosa akibat memendamkan ilmu pengetahuan, yang nantinya akan mendapatkan siksa di akhirat Allah SWT.[78]

Ketahuilah bahwa dalam menuntut ilmu, manusia terbagi atas tiga jenis:[79]

1) Seseorang yang menuntut ilmu guna dijadikan bekal untuk akhirat dimana ia hanya ingin mengharap ridha Allah dan negeri akhirat. Ini termasuk kelompok yang beruntung.
2) Seseorang yang menuntut ilmu guna di manfaatkan dalam kehidupannya di dunia saja sehingga ia bisa memperoleh kemuliaan, kedudukan, dan harta. Padahal ia tahu dan sadar bahwa keadaannya lemah dan niatnya hina. Orang ini termasuk dalam kelompok yang beresiko.
3) Seorang yang terperdaya oleh setan. Ia pergunakan ilmunya sebagai sarana untuk memperbanyak harta, serta untuk berbangga dengan kedudukannya yang menyombongkan diri dengan besarnya jumlah pengikut. Ilmunya menjadi tumpuan untuk meraih sasaran duniawi. Bersamaan dengan itu, ia masih mengira bahwa dirinya mempunyai

[78] Husein Syahatah, *Kiat Islam Meraih Prestasi*, (Jakarta : Gea Insani, 2004), 2-3

[79] PISS KTB, Tim Dakwah Pesantren, *Kumpulan Tanya Jawab Keagamaan*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah, 2015), 6063.

posisi khusus di sisi Allah karena ciri-ciri, pakaian, dan kepandaian berbicaranya yang seperti ulama, padahal ia tamak kepada dunia baik lahir maupun batin. Orang dari kelompok ketiga di atas termasuk golongan yang binasa, dungu, dan tertipu.

3. Konsep Adab Menuntut Ilmu

Ilmu adalah cahaya, cahaya tak akan masuk ke sembarang jiwa, kecuali jiwa yang bersih, suci dan bersemangat untuk menerimanya. Dalam ensiklopedia adab islam, dikatakan bahwa menuntut ilmu adalah aktivitas ibadah yang sangat mulia. Dengan menuntut ilmu, seseorang akan mengenal secara baik tuhannya, sehingga ia bisa secara baik menunaikan kewajibannya kepada sang pencipta. Itulah yang membedakan orang yang menuntut ilmu. [80]

a. Adab Terhadap Diri Sendiri

Hal *pertama* yang harus dilakukan oleh peserta didik berkaitan dengan faktor ini adalah membenarkan niat yang dimilikinya. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub* kepada Allah Ta'ala. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik dituntut untuk menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak yang tercela *(takhalli)* dan mengisi dengan akhlak yang terpuji (*tahalli*). *Kedua*, memiliki hasrat (*hirsh*), yaitu kemauan, gairah, dan motivasi yang tinggi dalam mencari ilmu, serta tidak merasa puas dengan ilmu yang diperolehnya. Hasrat atau keinginan menjadi penting sebagai persyaratan dalam pendidikan. Sebab persoalan manusia tidak sekedar mampu (*qudrah*) tetapi juga mau (*iradah*). Simbiotis antara mampu (yang diwakili kecerdasan) dan kemauan (yang diwakili hasrat)

[80] Ayu Lestari, *Kiat-Kiat Cerdas Cendekiawan Muda Islam,* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016), 57.

akan menghasilkan kompetensi dan kualifikasi pendidikan yang maksimal.[81] *Ketiga*, menghiasi seluruh aktivitas pribadinya dengan akhlak yang baik, seperti bersikap *tawadhu* (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi diatas kepentingan pendidikannya.

Bersabar dan tabah (*ishtibar*) serta tidak mudah putus asa dalam belajar. Sabar menjadi kunci bagi keberhasilan bagi pelajar. Karena sabar merupakan inti dari kecerdasan emosional. Banyak orang yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik, akan tetapi tidak dibarengi dengan kecerdasan emosional (seperti sabar ini) maka ia tidak akan memperoleh apa-apa.[82]

Tak kalah penting juga terkait makanan, seorang penuntut ilmu tidak diperkenankan berlebihan saat makan dan juga harus menghindari makanan yang berdampak buruk pada kecerdasan. Bersikap wara' (hati-hati) dalam segala urusan. Mengurangi waktu tidur, karena terlalu banyak tidur dapat mengurangi efektifitas badan dan fikiran, kemudian yang terakhir adalah menjaga diri dari pergaulan yang kurang baik, agar bisa meminimalisir dan diserap oleh fikirannya.[83]

Syeikh utsaimin menjelaskan dalam kitab *syarh hilyah thaalib al-'ilmi* mengatakan beberapa adab seorang peserta didik terhadap dirinya sendiri yaitu: menghiasi diri dengan rasa takut kepada Allah ta'ala secara lahir dan batinnya, *muroqobah* atau merasa diawasi Allah Ta'ala baik dalam keadaaan sembunyi maupun terang-terangan, menjaga *'iffah* atau

[81] Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana Prenada Media, 2010), 113-116.

[82] Ibid, 118.

[83] Majalah Ar-Risalah, *Aman di Era Transisi Zaman*, (Majalah Ar-Risalah, Sukoharjo, 2019), 30-40

kehormatan diri, berakhlak baik, menjaga *muru'ah* atau integritas diri. Tidak terus menerus terlena dalam kemewahan dan kelezatan duniawi, dan selalu bersikap lemah lembut dalam bertutur kata.[84]

b. Adab Terhadap Pendidik

Pendidikan merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik sesuai dengan perkembangan jasmani dan rohaniah menuju kearah kedewasaan. Peserta didik di dalam mencari nilai-nilai hidup, harus dapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik.[85]

Adab peserta didik terhadap pendidik antara lain: *Pertama,* seorang peserta didik seharusnya mendengarkan dengan baik semua nasehat-nasehat pendidiknya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari khususnya ketika proses belajar supaya mudah mendapatkan manfaat bagi peserta didik untuk mencapai apa yang dicita-citakannya. *Kedua,* menjaga kehormatan dan kewibawaan pendidik dengan tidak menanyakan hal-hal yang bersifat menguji kemampuan ilmiah yang dimilikinya tanpa faidah dan tidak memanggil namanya secara langsung. *Ketiga,* memaklumi kesalahan yang dilakukan pendidik khususnya dalam proses belajar mengajar dengan asumsi bahwa setiap manusia pasti pernah melakukan kesalahan sekalipun seorang pendidik.[86]

c. Adab Terhadap Ilmu

---

[84] Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-'Utsaimin, *Syarah Adab dan Menuntut Ilmu,* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), 9.

[85] Ihsan Fauzi Dalimunthe, "Etika Peserta Didik dalam Pendidikan Islam (Telaah Terhadap Kitab Al-'Ilm Karya Muhammad Shalih Al-'Utsaimin)*," Studi Multidisipliner,* 2(2018 M/1440 H), 94.

[86] Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-'Utsaimin, *Syarah Adab dan…….,* 118

Salah satu cara menghormati ilmu adalah dengan memuliakan kitab. Pelajar sebaiknya tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci dari hadats.[87] Tidak menjulurkan kaki kearah kitab. Letakkanlah kitab tafsir di atas kitab-kitab yang lain, dan tidak meletakkan sesuatu di atas kitab. Guru kamu burhanuddin menuturkan cerita dari seorang guru bahwa ahli fiqih meletakkan botol tinta di atas kitab lantas dikatakan kepadanya: "tidak bermanfaat ilmumu".

Juga termasuk memuliakan kitab adalah menulis dengan baik, jelas, dan tidak kabur. Tidak membuat catatan pinggir yang dapat mengaburkan kitab kecuali dalam keadaan terpaksa. Imam abu hanifah pernah melihat seseorang yang menulis dengan kabur (tidak teratur), lantas ia berkata: " jangan kau kaburkan tulisanmu, sebab jika kamu beumur panjang maka kamu akan menyesal. Jika kamu meninggal maka kan dicela". Maksudnya, bila kamu semakain tua nanti dan pengliahatanmu akan semakin rabun maka kamu akan menyesali itu.[88]

4. Tujuan Pendidikan Islam

Istilah pendidikan berasal dari bahasa yunani *"paedagogie"* yang akar katanya *"pais"* yang berarti anak dan *"again"* yang artinya membimbing. Jadi, "*paedagogie*" berarti bimbingan yang di berikan kepada anak. Dlaam bahasa inggris, penidikan diterjemahkan menjadi "*educare*" yang berarti membawa keluar yang tersimpan didalam jiwa seorang anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang.[89]

PONOROGO

[87] Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut,....,47*
[88] Ibid, 48.
[89] Syafril, Zelhedri Zen, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan,* (Depok: Kencana, 2017), 26.

Selain itu kata pendidikan biasa dikenal dengan beberapa istilah yang dikemulakan oleh para ahli yaitu:[90]

a. At- Tarbiyah

Walaupun secara jelas tidak ditemukan istilah *al-tarbiyah* dalam aquran maupun dalam hadits, maknanya sama dengan istilah *al-tarbiyah* yaitu: [91]

1) *Raba-yarbu* yang artinya bertambah dan berkembang.
2) *Rabiya-yarba* yang artinya tumbuh dan berkembang.
3) *Rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, mengurusi kepentingan, mengatur, menjaga, dan memperhatikan.

Dengan demikian kata *at-tarbiyah* mengandung makna mengasuh, memelihara, membesarkan, bertanggung jawab, memberi makan, mengembangkan, menumbuhkan, memproduksi serta menjinakkan baik yang berhubungan dengan aspek rohaniyah (non fisik/spiritual) maupun jasmaniyah (fisik).[92]

b. Al-Ta'lim

At-ta'lim merupakan masdar dari kata *'alama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. [93]

Selain penggunaan istilah *tarbiyah,* istilah pendidikan dalam islam juga sering disebut *al-ta'lim* diartikan sebagai bagian kecil dari *at-*

---

[90] Ahmad Fahrisi, *Kecerdasan Spiritual dan Pendidikan Islam,* (Tk: Guepedia, 2020), 5.
[91] Ibid, *5*.
[92]Maria Ulfah, "Implementasi Konsep Ta'dib dalam Pendidikan Islam Untuk Mewujudkan Siswa Yang Berkarakter*", Jurnal Ilmiah Didaktika*, 1(Agustus, 2011), 109.
[93] Remiswal, Arwam Junaidi Firman, *Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam (Paradigma Membangun Sekolah Ramah Anak)*, (Yogykarta: Diandra Kreatif, 2018), 11.

PONOROGO

tarbiyah al-aqliyah, yang bertujuan memperoleh ilmu pengetahuan dan keahlian berpikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif saja.[94]

c. *At-Ta'dib*

Secara definisi istilah *at-ta'dib* bermakna pengenalan atau pengakuan secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat, dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa. Sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan tuhan didalam tatanan wujud dan keberadaannya.

Konsep *at-ta'dib* dalam pendidikan menjadi sangat penting mengingat semakin terlihatnya gejala keruntuhan akhlak di kalangan umat islam bukan di karenakan mereka tidak mempunyai ilmu pengetahuan, tetapi karena mereka telah kehilangan adab. Tindak kejahatan, korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, pembunuhan dan hal lain justru banyak dilakukan oleh pihak-pihak yang mengenyam proses pendidikan. Proses bertambahnya ilmu pengetahuan seakan-akan tidak berbanding lurus bahkan tidak berhubungan dengan peningkatan akhlak yang mulia atau keimanan pada *mudarrits.*[95]

d. *Tazkiyah*

Tazkiyah dalam arti pertama adalah membersihkan dan mensucikan jiwa dari sifat-sifat tercela, sedangkan arti kedua, adalah menumbuhkan dan memperbaiki jiwa dengan sifat-sifat terpuji. Dengan semikian

[94] Ahmad Fahrisi, *Kecerdasan Spiritual ……,* 8.

[95] Ma'zumi, Syihabudin, dan Namjudin, "Pendidikan dalam Pespektif Al-Quran dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah *Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah*," Tarbawy: Indenesian Journal Of Islamic Education, 2(2019), 205.

tazkiyah tidak saja terbatas pada pembersihan dan penyucian diri, tetapi juga meliputi pembinaan dan pengembangan diri.[96]

Pendidikan menurut istilah "proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan menusia melalui supaya pengajaran dan latihan". Pendidikan itu jelas adanya usaha atau kesengajaan dalam melakukannya yang bersifat memberikan bantuan dan pertolongan kepada seseorang yang sedang dalam perkembangan menuju arah kedewasaan baik jasmani maupun rohani. [97]

Menurut Qomar Mohammad Al Thumi Al Syaibani, bahwa pendidikan islam ialah suatu proses mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat dan lingkungan sekitarnya dengan cara pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam suatu masyarakat.[98]

Adapun istilah pendidikan islam dapat dipahami ke dalam beberapa pengertian yaitu:[99]

a. Pendidikan menurut islam atau pendidikan islam, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung didalam sumber dasar islam, yaitu al Quran dan sunnah.
b. Pendidikan keislaman atau pendidikan islam, yakni upaya mendidik agama islam atau ajaran atau nilai-nilai islam agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.

---

[96] Ma'zumi, Syihabudin, dan Namjudin, "Pendidikan dalam Pespektif Al-Quran ….., 206.

[97] Imam Mohtar, *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Masyarakat,* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 12.

[98]Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multicultural,* (Surabaya: Cv. Jakad Media Publishing, 2020), 17.

[99] Moh Abdullah, Moch Faizin Muflich, et. al., *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-Aspek dalam Dunia Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2019), 2.

c. Pendidikan dalam islam atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat islam. Dalam arti proses bertumbuh kembangnya islam dan umatnya, baik islam sebagai agama, ajaran, maupun system budaya dan peradaban sejak pada zaman nabi Muhammad saw sampai sekarang.

Adapun pengertian pendidikan agama islam ialah sistem pendidikan yang memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya, dengan kata lain pendidikan islam adalah suatu system kependidikannya yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah sebagaimana islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi.[100]

Tujuan pendidikan islam ialah sesuatu yang hendak tercapai dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Bila pendidikan berbentuk pendidikan formal, tujuan pendidikan itu yang tergambar dalam suatu kurikulum. Pendidikan formal ialah pendidikan yang disengaja, diorganisir dan direncanakan menurut teori tertentu, dalam lokasi dan waktu yang tertentu pula, melalui suatu kurikulum.

Tujuan pendidikan islam ialah kepribadian muslim, yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran islam. Orang yang berkepribadian muslim dalam Al-Quran disebut “Muttaqun”. Karena itu pendidikan islam berarti juga untuk perbentukan manusia yang bertaqwa kepada Allah swt. Pendidikan tersebut sesuai dengan pendidikan nasional yang

[100] Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis,* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 25.

tertuangkan dalam tujuan pendidikan yang akan membentuk manusia pancasila yang bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa.[101]

M. Arifin memandang bahwa perbincangan tentang tujuan pendidikan islam, adalah sama halnya dengan perbincangan tentang nilai-nilai ideal yang bercorak islami. Hal itu menunjukkan bahwa tujuan pendidikan islam itu tidak lain adalah idealitas islami, yang mengandung nilai-nilai sikap dan perilaku manusia yang dilandasi dan dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah SWT.[102] Adapun macam-acam tujuan pendidikan islam:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum yaitu tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, dan lain-lain. Tujuan umum pendidikan islam menurut al-abrasy yaitu:[103]

1) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
2) Persiapan untuk mancari rizki dan pemelihraan segi manfaat atau yang lebih terkenal dengan nama tujuan vocasioanl dan professional.
3) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keingintahuan dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
4) Menyiapkan pelajar dari segi professional, teknikal, dan pertukaran supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan tertentu agar

[101] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan….,* 30
[102] Moch. Eksan, *Kiai Kelana, (*Yogyakarta: lkis Yogyakarta, 2000*)*, 36
[103] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Filsafat dan Pendidikan,* (Jakarta: Ptt. Pustaka Al-Husna Baru, 2004), 51.

dapat ia mencari rizki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah perubahan-perubahan yang diinginkan yang merupakan bagian yang termasuk dibawah tiap tujuan umum pendidikan. Dengan kata lain gabungan pengetahuan, keterampilan, pola-pola tingkahlaku, sikap, nilai-nilai dan kebiasaannya maka tujuan akhir dan tujuan umum juga tidak akan terlaksana dengan sempurna.[104]

c. Tujuan Akhir

Tujuan akhir yaitu bahwa pendidikan islam berlangsung selama hidup, maka tujuan hidup terdapat pada waktu hidup didunia ini telah berakhir pula. Mati dalam keadaan berserah kepada Allah SWT sebagai muslim merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari takwa sebagai akhir dari proses pendidikan itu dapat diangggap sebagai tujuan akhirnya. Insan yang mati dan akan menghadap tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan islam.

d. Tujuan Sementara

Tujuan sementara yaitu tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

e. Tujuan operasional

PONOROGO

[104] Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan….,* 53.

Tujuan operasioanl yaitu tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Dalam tujuan operasional ini anak didik lebih banyak ditunutut dalam suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, meyakini, dan menghayati adalah soal kecil.[105]

PONOROGO

[105] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam…,* 31-32.

BAB III

KONSEP ADAB MENUNTUT ILMU PERSPEKTIF SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR DALAM KITAB *WASHOYA* DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Biografi Syaikh Muhammad Syakir

1. Latar belakang keluarga Syaikh Muhammad Syakir

Syaikh Muhammad Syakir Bin Ahmad Bin Abdul Qadir Bin Abdul Warits. Beliau lahir di kota jurja pada pertengahan syawal tahun 1282 H. Beliau menjadi seorang alim dan tokoh yang mulia. Beliau berasal dari keluarga abi 'ulayya', dimana pada masa itu terkenal sebagai keluarga yang paling mulia dan paling dermawan di kota jurja.[106]

Negara mesir memproklamirkan kemerdekaannya sejak kepemimpinan utsmaniyah pada tahun 1805 M, dimana masa itu ialah masa pemerintahan Muhammad Ali, setelah Muhammad ali membantai sisa-sisa dari petinggi mamluk pada tahun 1811 M, mesir mulai mengalami ketenangan politik. Pada masa itulah Syaikh Muhammad syakir lahir, dimana mesir dalam situasi yang tenang. Nama Ahmad yang dimiliki oleh ayahnya juga digunakan sebagai nama anaknya, yang bernama Al 'Allamah Syaikh Ahmad Muhammad Syakir Abil Asybal, beliau merupakan seorang muhaddits besar yang wafat pada tahun 1958 M. pada zaman dulu penggunaan nama anak yang disamakan dengan

[106] Zaenullah," Kajian Akhlak dalam kitab *Washoya*….., 12.

kakeknya sudah biasa dilakukan oleh para ulama pada masa itu.[107]

Beliau rahumahullah wafat pada tahun 1358 H/1939 M. Pada akhir hayatnya, beliau tebaring dirumahnya karena sakit, dan selalu berada di ranjangnya tatkala lumpuh menimpanya. Anak beliau yang bernama Al 'Allamah Syaikh Ahmad Muhammad Syakir Abil Asybal seorang muhaddits besar yang telah wafat pada tahun 1958 M. Beliau menuliskan suatu risalah tentang perjalanan hidup ayahnya yang diberi nama "Muhammad Syakir" seorang tokoh dan para tokoh zaman.[108]

2. Pendidikan Syaikh Muhammad Syakir

Di jurja mesir, beliau mempelajari dasar-dasar studinya dan menghafal alqur'an. Kemudian beliau pergi ke universitas al-azhar untuk menuntut ilmu dan belajar dari guru-guru besar pada masa itu. Pada tahun 1307 H beliau dipercayai untuk memberikan fatwa dan menduduki jabatan sebagai ketua mahkamah mudiniyyah al-qulyuniyyah. Beliau menetap disana selama tujuh tahun sampai beliau dipilih menjadi qadhi (hakim) untuk negeri sudan pada tahun 1317 H. Beliau menjadi orang pertama yang menduduki jabatan ini dan perang pertama yang menetapkan hukum-hukum hakim yang syar'I di sudan di atas asa yang paling terpercaya dan paling kuat.

Pada masa itu beliau ditunjuk sebagai guru bagi para ulama-ulama iskandariyah hingga membuahkan hasil dan memunculkan bagi kaum muslimin orang-orang yang menunjukkan umat agar dapat mengembalikan kejayaan islam di seantero dunia. Selain itu, beliau juga ditunjuk sebagai guru bagi para guru di al-azhar, sampai beliau menebarkan benih-benih yang baik. Ketika itu, beliau menggunakan kesempatannya dengan mendirikan jami'iyyah tasyni'iyyah pada tahun 1913 M.[109]

PONOROGO

[107]Syaifullah Yusuf, "Konsep Pendidikan Akhlak…., 3.
[108] Zaenullah," Kajian Akhlak dalam Kitab Washaya Al-Abaaa'lil Abna'…….., 12-13.
[109] Zaenullah," Kajian Akhlak dalam Kitab Washaya Al-Abaaa'lil Abna'…….., 12-13.

3. Kitab Washoya

Kitab *Washoya Al Abna Lil Abna* ini merupakan sebuah kitab yang membahas tentang masalah akhlak yang sangat dibutuhkan bagi setiap murid untuk mencapai cita-citanya dengan pembahasan yang cukup ringan dan mudah difahami, kitab ini dikarang oleh Syaikh Muhammad Syakir Bin Ahmad Bin Abdul Qadir Bin Abdul Warits.

Adapun dijelaskan adab menuntut ilmu dalam kitab *Washoya Al Aba Lil Abna'* diantaranya yaitu, sebagai peserta didik kita harus belajar dengan bersungguh-sungguh dan penuh semangat. Menjaga waktu yang dimilikinya, jangan sampai berlalu dengan sesuatu yang sia-sia dan tidak bermanfaat. Membaca dan memahami dengan penuh kesungguhan baik itu pelajaran yang telah dipelajari maupun yang belum di sampaikan oleh guru. Harus bertanya ataupun mengulang kembali dan berdiskusi pelajaran yang balum dipahami. Tidak boleh mengalihkan pembahasan kepada masalah lain, sebelum tuntas masalah pertama dan memahaminya dengan baik. Apabila guru telah memilihkan tempat muridnya, maka murid tersebut tidak boleh pindah ketempat lain.

Tidak boleh bertengkar dengan teman disebabkan tempat duduk, tetapi harus dilaporkan kepada guru, sehingga gurulah yang menentukan tempat duduk. Jika guru telah memenuhi pelajaran, murid tidak boleh larut dalam pembicaraan dengan temannya, tetapi harus menyimak setiap pembicaraan gurunya dengan penuh kesungguhan. Ketika di tengah-tengah pelajaran murid tidak boleh melamun. Bila murid menemui kesulitan, ia harus minta kepada guru dengan sopan untuk mengulangi menerangkan sekali lagi. Tidak boleh melantangkan suara di hadapan guru dan tidak boleh membantah penjelasan guru, yang menyebabkan tidak menyukai muridnya. [110]

PONOROGO

[110] Irfa Waldi, Nilai-Nilai Pendidikan (Analisis Terhadap Kitab Washaya Al-Aba'i Li Al-Abna'), *Ihya Al-Arabiyah:Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Sastra Arab, Sekolah Tinggi Agama Islam STAI Raudhatul Akmal Deli* Serdang.

B. **Konsep adab menuntut ilmu perspektif Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya***

Adab merupakan suatu hal yang penting bagi penuntut ilmu. Banyak penuntut ilmu yang mendapat ilmu tetapi tidak mendapatkan manfaat. Hal tersebut dikarenakan kesalahan mereka dalam menempuh perjalanan dalam belajar. Sebagai penuntut ilmu hendaknya kita mengatahui apa saja adab yang harus dilakukan dalam menuntut ilmu, agar ilmu kita mendapatkan yang bermanfaat sesuai yang kita harapkan. Adapun adab peserta didik ketika menuntut ilmu dijelaskan dalam kitab washoya ini terdapat 6 macam, sebagai berikut:

يابني : اقبل على طلب العلم بجد و نشاط, واحرص على وقتك انيذهب منه شيء لاتنتفع فيه بمسءلة تستفيدها.

يابني : طالع دروسك المقررت عليك مطالعت جيدت قبل استماعها من الاستذفى مجلس الدرس, واذااشكل عليك الامر فىمسءلة من المساءل فلا تستنكف من عرضها على احد اجوانك لتشترك معه فى فهمها, ولاتنتقل من مسءلة الىاخرى قبل فهم الاولى فهما جيدا. واذااجلسك الاستذ فى مكانك الذى عينه لك من الدروس فلاتجلس فى غيره. واذاتعدى عليك احداخوانك بالجلوس فيه فلا تنازعه ولاتشاتمه وارفع الامر الىاستاذك حتى يقيمه ويجلسك فى مكانك المعين.

يابني : اذاشرع الاستاذفى قراءة الدرس فلا تتشاغل عنهبالحديث ولا بلمنقشة مع اخوانك. واصغ الى ما يقولهالاستاذ اصغاءتامابb ; واياك انتشغل فكرك بشئ اخر من الهواجس النفسيةاثناءالدرس ; واذااشملت عليك مسءلة بعد تقريريها فاطلب منالاستذ بالادبوالكمل اعادتها. واياك ان ترفع صوتك على استاذك اوتنازعه اذااعرض عليك و لم يلتفت الى قولك.

يابني : اذا خرج التلمذ عن حد الادب بين يدى استاذه سقطت قيمته عند استاذه وعنداخوانه واستحق التأديب والزجر على قلة ادبه.

يابني : اذاالم تحترم استاذك فوق احترامك لابيك لم تيتفد مت علومه ولامن دروسه شيءا.

يابني : زينة العلم التواضع والادب, فمن تواضع الله رفعه وحبب فيه خلقه, ومن تكبر واساء الادب سقط من اعين الناس وبغضه الله اليهم. فلا يكاد يجد انسانا يكرمه اويشفق عليه.

يابني : لاشيء اضر على طالب العلم من غضب الاساتذة والعلماء فاياك. يابني : انتغضب احدا من المدرسين اوتسيء الادب امامه, فان اقل ما ينتجه غضب الاساتذاة الحرمان والقطيعة, فاقبل.

يابني : نصيحتى لك, والتمس رضوان مشايخك, واسالهم الدعاء لك بالفتح عسى الله ان يستجيب دعاءهم لك. واذاخلوت بنفسك فاكثر منالدعاء والابهال الله تعالى ان يرزقه العلم النافع والعمل به ان ربك سميع الدعاء واسع الكرم والجود.

“ Wahai anakku, belajarlah dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat. Jagalah waktumu jangan sampai berlalu dengan sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat bagimu.

Wahai anakku, baca dan pahamilah dengan penuh kesungguhan pelajaran yang telah maupun yang belum dibahas oleh gurumu. Bila engkau menemui kesulitan jangan ragu untuk bertanya dan mendiskusikannya dengan temanmu. Dan jangan engkau alihkan ke masalah lain, sebelum tuntas masalah pertama dan dapat kau pahami dengan baik. Apabila guru telah memilihkan tempat untukmu, jangan engkau pindah ke tempat lain. Bila salah seorang teman kamu hendak menempati tempat dudukmu, janganlah kamu bertengkar atau mengganggunya, tetapi kemukakan kepada gurumu agar beliau memberimu tempat duduk tertentu.

Wahai anakku, bila gurumu telah memulai pelajaran, jangan engkau larut dalam pembicaraan dengan temanmu, simaklah setiap pembicaraan gurumu dengan penuh kesungguhan. Jangan engkau melamun ditengah-tengah pelajaran. Bila engkau menemui kesulitan, mintalah kepada gurumu dengan sopan untuk mengulangi menerangkan sekali lagi. Jangan engkau melantangkan suara dihadapan gurumu dan jangan engkau bantah penjelasan gurumu, sehingga dia tidak menyukaimu.

Wahai anakku, bila seorang murid telah melanggar adab dihadapan guru dan teman-temannya, maka wajiblah dididik untuk beradab yang baik karena belum memahami masalah adab.Wahai anakku, bila engkau tidak memuliakan gurumu lebih dari orang tuamu, maka engkau tidak akan mendapatkan manfaat dari ilmu yang di ajarkannya.

Wahai anakku, *tawadlu* (merendahkan hati) dan akhlak yang baik itu adalah hiasan ilmu pengetahuan. Maka barang siapa *tawadlu* karena Allah, akan diangkatlah derajatnya. Allah akan menjadikan seluruh makhluk-Nya cinta dan hormat kepadanya. Barang siapa takabur dan berakhlak tercela maka jatuhlah martabatnya. Allah akan menjadikan seluruh makhluk membenci dirinya, dan tidak mungkin ada orang yang menghormati, memuliakan dn menyayanginya.

Wahai anakku, tidak ada sesuatu yang lebih berbahaya bagi pelajar dari pada kemarahan guru dan ulama, karena itu, takutlah anakku, jangan sampai engkau membuat kemarahan pendidikmu atau menunjukkan akhlak tercela terhadapnya. Terimalah anakku

nasihatku ini! Carilah keridlaan guru-gurumu, mintalah do'a mereka agar engkau mudah dalam belajar. Semoga Allah SWT megabulkan do'a guru-gurumu sehingga tercapai cita-citamu. Apabila engkau sedang menyepi sseorang diri, perbanyaklah *munajat* (berdialog) dan *tawakal* (berserah diri) kepada Allah SWT, semoga allah memberimu ilmu pengetahuan yang luas dan bermanfaat dengan mengamalkan ilmu tersebut. Sesungguhnya Rabbmu Maha Mendengar dan mengabulkan segala do'a, yang luas Anugerah dan Kemuliaannya."[111]

Sesuai dengan yang ada di dalam kitab *Washoya*, terdapat beberapa poin yang dapat kita ambil mengenai adab murid dalam menuntut ilmu, diantaranya yaitu memanfaatkan waktu, berdiskusi, menyimak pembelajaran dengan sungguh-sungguh, memuliakan guru, *tawadlu* (rendah hati), dan *tawakkal* (berserah diri):

1. Memanfaatkan Waktu

   Manusia didunia ini seperti orang asing atau seorang pengembara, karena ia hidup didunia ini tidak akan lama, maka ia harus benar-benar memperhatikan dalam hal waktu. Didunia ini seharusnya manusia memanfaatkan waktunya dengan sebaik-baiknya, karena mengingat bahwasannya waktu yang dimilikinya begitu singkat.[112]

   يابني : اقبل على طلب العلم بجد و نشاط, واحرص على وقتك انيذهب منه شيء لاتنتفع فيه بمسءلة تستفيدها.

   " Wahai anakku, belajarlah dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat. Jagalah waktumu jangan sampai berlalu dengan sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat bagimu."[113]

   Dari penggalan kalimat diatas dapat disimpulkan bahwasannya sebagai murid hendaknya kita memanfaatkan waktu yang kita miliki dengan sebaik mungkin. Karena waktu yang kita miliki sangatlah singkat dan berharga didunia ini. Belajar dengan bersungguh-sungguh sehingga tidak sia-sia waktu kita miliki. Dengan bersungguh-

[111] Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua…, 45-51.*
[112] Abd Wadud, *Al-Qur'an Hadits Madrasah Tsanawiyah Kelas IX,*(Semarang:Pt Karya Toha Putra, 2002), 74.
[113] Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua* …., 45.

sungguh dalam belajar kita dapat memaksimalkan dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

2. Berdiskusi

Berdiskusi dalam kebenaran ialah sebuah hal kenikmatan. Sebab dengan berdiskusi kita bisa mengetahui mana yang benar dan mana yang bathil, mana yang kuat dan tidak. Dalam diskusi ini didasari atas saling menasehati, kasih sayang dan keinginan menyebarkan ilmu.[114]

يابني : طالع دروسك المقررت عليك مطالعت جيدت قبل استماعها من الاستذفى مجلس الدرس, واذااشكل عليك الامر فىمسءلة من المساءل فلا تستنكف من عرضها على احد اجوانك لتشترك معه فى فهمها, ولاتنتقل من مسءلة الىاخرى قبل فهم الاولى فهما جيدا. واذااجلسك الاستذ فى مكانك الذى عينه لك من الدروس فلاتجلس فى غيره. واذاتعدى عليك احداخوانك بالجلوس فيه فلا تنازعه ولاتشاتمه وارفع الامر الىاستاذك حتى يقيمه ويجلسك فى مكانك المعين.

"Wahai anakku, baca dan pahamilah dengan penuh kesungguhan pelajaran yang telah maupun yang belum dibahas oleh gurumu. Bila engkau menemui kesulitan jangan ragu untuk bertanya dan mendiskusikannya dengan temanmu. Dan jangan engkau alihkan ke masalah lain, sebelum tuntas masalah pertama dan dapat kau pahami dengan baik. Apabila guru telah memilihkan tempat untukmu, jangan engkau pindah ke tempat lain. Bila salah seorang teman kamu hendak menempati tempat dudukmu, janganlah kamu bertengkar atau mengganggunya, tetapi kemukakan kepada gurumu agar beliau memberimu tempat duduk tertentu." [115]

Sebagai peserta didik hendaknya kita memahami terlebih dahulu pelajaran yang akan diajarkan oleh guru. Dalam hal ini kita dapat mempersiapkan diri sebelum pembelajaran di mulai. Jika menemui kesulitan dalam pelajaran tersebut hendaknya murid bertanya kepada guru. Jangan takut ataupun ragu jika hendak bertanya, agar kita mengerti dari

[114] Syaikh Muhammad Bin Shalih Al-'Utsaimin, *Syarah Adab*……, 217.
[115] Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua….,* 46-47.

pelajaran yang belum kita fahami tersebut. Sehingga jika kita menemui pelajaran tersebut lagi kita tidak kesulitan lagi.

Tidak lupa pula mengulangi pelajaran yang telah disampaikan kembali dengan temanmu setelah pelajaran selesai. Jika sudah faham dan mengerti tentang pelajaran tersebut barulah melanjutkannya. Dengan bertanya pula murid tidak kesulitan untuk melanjutkan pelajaran. Selain itu murid hendaknya menempati tempat duduk yang telah ditentukan oleh gurunya, sehingga tidak bertengkar dengan temannya maka tidak terbuang waktu yang dimilikinya.

3. Menyimak Pembelajaran dengan Sungguh-Sungguh

Menyimak merupakan sebuah proses menghubungkan topik yang dibicarakan yang didengar oleh peserta didik dengan apa yang sudah diketahui oleh peserta didik. Oleh karena itu, ketika pendengar mengetahui konteks dari ujaran yang didengar, proses pemahaman yang ia tangkap akan dapat dengan lebih mudah karena pendengar dapat mengaktifkan pengetahuan awalnya dan membuat inferensi yang sesuai untuk memahami pesan yang ditangkapnya.[116]

يابني : اذاشرع الاستاذفى قراءة الدرس فلا تتشاغل عن هبالحديث ولا بلمنقشة مع اخوانك. واصغ الى ما يقولهالاستاذ اصغاءتاما ; واياك انتشغل فكرك بشئ اخر من الهواجس النفسيةاثناءالدرس ; واذااشملت عليك مسءلة بعد تقريريها فاطلب من الاستذ بالادب والكمل اعادتها. واياك ان ترفع صوتك على استاذك اوتنازعه اذااعرض عليك و لم يلتفت الى قولك.

"Wahai anakku, bila gurumu telah memulai pelajaran, jangan engkau larut dalam pembicaraan dengan temanmu, simaklah setiap pembicaraan gurumu dengan penuh kesungguhan. Jangan engkau melamun ditengah-tengah pelajaran. Bila engkau menemui

[116] Andri Wicaksono, et. al., *Teori Pembelajaran Bahasa (Suatu Catatan Singkat)*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), 95.

kesulitan, mintalah kepada gurumu dengan sopan untuk mengulangi menerangkan sekali lagi. Jangan engkau melantangkan suara dihadapan gurumu dan jangan engkau bantah penjelasan gurumu, sehingga dia tidak menyukaimu."[117]

Dari penggalan kalimat di atas dapat disimpulkan bahwasannnya ketika guru sudah memulai pembelajaran hendaknya kita memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru, dan tidak berbincang dengan teman ditengah guru menjelaskan. Agar kita tidak tertinggal pelajaran atau materi yang disampaikan oleh guru. Apabila masih ada materi yang kurang difahami, maka minta kepada guru dengan sopan dan santun untuk mengulangi penjelasan yang diberikan.

4. Memuliakan Guru

Salah satu hal yang sangat penting dalam menuntut ilmu ialah seorang peserta didik harus mampu menghormati dan menghargai ilmu dan orang yang mengajarkan ilmu kepadanya. Dengan hal tersebut diharapkan seseorang akan mendapatkan ilmu dan manfaaat dari apa yang ia dapatkan.[118]

يابني : اذا خرج التلمذ عن حد الادب بين يدى استاذه سقطت قيمته عند استاذه وعنداخوانه واستحق التأديب والزجر على قلة ادبه. يابني : اذاالم تحترم استاذك فوق احترامك لابيك لم تيتفد مت علومه ولامن دروسه شيءا.

"Wahai anakku, bila seorang murid telah melanggar adab dihadapan guru dan teman-temannya, maka wajiblah dididik untuk beradab yang baik karena belum memahami masalah adab.Wahai anakku, bila engkau tidak memuliakan gurumu lebih dari orang tuamu, maka engkau akan mendapatkan manfaat dari ilmu yang di ajarkannya."[119]

Dari penggalan kalimat di atas dapat disimpulkan bahwasannya sebagai murid hendaknya kita menghormati dan memuliakan guru. Karena beliau yang telah mendidik

[117] Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua*…., 48.
[118] Juswendi Jufri, et. al., *Kiat Sukses Pelajar dalam Belajar di Era 4.0*, (Gowa: Jariah Publishing Intermedia, 2020), 23,
[119] Muhamad Syakir, *Nasehat Orang Tua*…., 48-49.

kita. Dengan ridhonya sehingga ilmu yang kita dapat bermanfaat dari yang telah diajarkannya. Jika ada teman kita yang kurang menghormati gurunya, maka hendaknya kita menasihatinya. Agar menghormati guru yang telah membimbing dan mengajari kita ilmu.

5. *Tawadlu* (rendah hati)

Tawadlu adalah akhlak mulia yang memiliki banyak sekali kebaikan. *Tawadlu* adalah bahwa engkau tidak melihat dirimu memiliki nilai lebih dibandingkan hamba Allah yang lainnya.[120]

يابني : زينة العلم التواضع والادب, فمن تواضع الله رفعه وحبب فيه خلقه, ومن تكبر واساء الادب سقط من اعين الناس وبغضه الله اليهم. فلا يكاد يجد انسانا يكرمه اويشفق عليه.

"Wahai anakku, *tawadlu* (merendahkan hati) dan akhlak yang baik itu adalah hiasan ilmu pengetahuan. Maka barang siapa tawadlu karena Allah, akan diangkatlah derajatnya. Allah akan menjadikan seluruh makhluk-Nya cinta dan hormat kepadanya. Barang siapa takabur dan berakhlak tercela maka jatuhlah martabatnya. Allah akan menjadikan seluruh makhluk membenci dirinya, dan tidak mungkin ada orang yang menghormati, memuliakan dan menyayanginya."[121]

Dari penggalan kalimat di atas dapat disimpulakan bahwasannya sebagai murid hendaknya kita tidak sombong dengan ilmu yang kita miliki, tetapi bersikap rendah hati dan berakhlak baik, karena ia merupakan hiasan dari ilmu pengetahuan. Dengan bersikap rendah hati maka Allah SWT akan mengangkat derajatnnya, seluruh makhluk-Nya akan menghormatinya.

6. *Tawakal* (berserah diri)

[120] Syaikh Salim Bin 'Ied Al-Hilali, *Hakikat Tawadhu' dan Sombong Menurut Alqur'an dan Sunnah,* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2007), 7.

[121] Muhamad Syakir, *Nasehat Orang Tua*…., 49.

Hakikat *tawakkal* adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah dan membersihkan diri dari pilihan yang kurang baik, tunduk dan patuh kepada hukum dan takdir yang telah digariskan. Sehingga dia yakin bahwa tidak ada perubahan dalam bagiannya, apa yang merupakan bagian dari dirinya tidak akan hilang serta apa yang tidak ditakdirkan untuknya tidak akan diterima. Maka hatinya merasa tenang dan merasa nyaman dengan janji Allah.[122]

يابني : لاشىء اضر على طالب العلم من غضب الاساتذة والعلماء فاياك. يابني : ان تغضب احدا من المدرسين اوتسيء الادب امامه, فان اقل ما ينتجه غضب الاساتذاة الحرمان والقطيعة, فاقبل. يابني : نصيحتى لك, والتمس رضوان مشايخك, واسالهم الدعاء لك بالفتح عسى الله ان يستجيب دعاءهم لك. واذاخلوت بنفسك فاكثر من الدعاء والابهال الله تعالى ان يرزقه العلم النافع والعمل به ان ربك سميع الدعاء واسع الكرم والجود.

"Wahai anakku, tidak ada sesuatu yang lebih berbahaya bagi pelajar dari pada kemarahan guru dan ulama, karena itu, takutlah anakku, jangan sampai engkau membuat kemarahan pendidikmu atau menunjukkan akhlak tercela terhadapnya. Terimalah anakku nasihatku ini! Carilah keridlaan guru-gurumu, mintalah do'a mereka agar engkau mudah dalam belajar. Semoga allah megabulkan do'a guru-gurumu sehingga tercapai cita-citamu. Apabila engkau sedang menyepi sseorang diri, perbanyaklah *munajat* (berdialog) dan *tawakal* (berserah diri) kepada allah, semoga allah memberimu ilmu pengetahuan yang luas dan bermanfaat dengan mengamalkan ilmu tersebut. Sesungguhnya Rabbmu Maha Mendengar dan mengabulkan segala do'a, yang luas Anugerah dan Kemuliaannya."[123]

Dari penggalan kalimat di atas dapat disimpulkan bahwasannnya hendaknya sebagai murid kita tidak membuat guru kita marah dengan perbuatan kita. Sebaiknya kita menjaga tingkah laku kita dengan berakhlak baik dan mencari ridonya guru kita sehingga dapat dengan mudah ilmu itu untuk di fahami. Selain itu hendaknya kita perbanyak untuk berdialog atau bermunajat dan *tawakal* (berserah diri) kepada Allah SWT. Selain

[122] Said Bin Musfir Al-Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al Jailani*, (Jakarta: Darul Falah, 2004), 493.
[123] Muhammad Syakir, *Nasehat Orang Tua…., 51.*

hablumminannas tidak lupa kita *hablumminallah* juga. Sehingga dengan perantara guru melalui belajar dan berakhlak baik, dan di barengi dengan bertawakal semoga Allah SWT memberi kita ilmu yang luas dan bermanfaat.

C. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan memiliki arti yang cukup luas dimana melingkupi semua perbuatan atau semua usaha dalam mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilan kepada peserta didik sebagai bentuk usaha untuk menyiapkan mereka agar memenuhi hidup mereka baik secara jasmani ataupun ruhani.[124] Pendidikan islam merupakan suatu usaha dan proses penanaman sesuatu atau pendidikan secara terus menerus. Dengan adanya suatu hubungan timbal balik antara orang pertama (guru, pendidik) terhadap orang kedua (peserta dan anak didik). [125]

Dalam konteks islam istilah pendidikan mangacu kepada makna asal kata yang membentuk kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran islam, makna pada konteks ini perlu juga dikaji sehingga bisa digunakan dalam arti definitif. Adapun istilah yang umunya digunakan ialah *tarbiyah, ta'lim, ta'dib* dan *tazkiyah.*[126] Dilihat dari kandungannya ke empat istilah tersebut saling memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Dimana *tarbiyah* dalam hal ini ialah memelihara dan mendidik anak. Dalam *ta'lim,* ialah menekankan pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, tanggung jawab, pengertian, serta penanaman amanah kepada anak. Sedangkan *ta'dib,* menekankan pada

[124] Andi Hidayat, "Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Millenieal," *Jurnal Penelitian Fenomena*, 2(2018), 60.

[125] Fina Surya Anggraini, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Multikultural", *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(Desember, 2019), 113.

[126] Andi Hidayat, "Metode Pendidikan Islam ……, 63.

penguasaan ilmu pada diri seseorang supaya menghasilkan tingkah laku yang baik. dan *tazkiyah*, menjadi nilai peran dan tujuan akhir pada tujuan pendidikan islam. [127]

Seperti yang ditegaskan oleh prof. naquib al-attas, di dalam islam, konsep "*adab*" memang sangat terkait dengan pemahaman tentang wahyu. Orang beradab merupakan orang yang mampu memahami dan menempatkan sesuatu pada tempatnya atau tidak dzolim, sesuai dengan harkat dan martabat yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Di dalam islam seseorang yang tidak mengakui bahwa Allah SWT merupakan satu-satunya tuhan, bisa dikatakan tidak adil dan tidak beradab. Sebab, didalam al-qur'an syirik dikatakan sebagai kedzaliman besar.[128]

Konsep adab seperti ini sesuai dengan istilah dan tujuan pendidikan islam itu sendiri, yaitu dengan konsep *ta'dib* dan tujuannya adalah untuk membentuk manusia yang beradab (*insan adaby*).[129] "orang baik" atau orang shalih atau *good man*, bisa dikatakan sebagai manusia yang memiliki nilai keutamaan dalam dirinya. Dengan berpijak kepada konsep adab dalam islam, maka "manusia yang baik" atau "manusia yang beradab", adalah manusia yang mengenal tuhannya secara baik pula, mengenal dan mencintai nabinya, manjadikan Nabi Saw sebagai *uswatun hasanah*-nya, menghormati para ulama sebagai pewaris nabi, memahami serta meletakkan ilmu pada tempat yang terhormat, paham mana ilmu yang fardhu ain, dan mana yang fardu kifayah, juga mana ilmu yang bermanfaat dan ilmu yang merusak atau kurang bermanfaat dan memahami serta mampu menjalankan tugasnya sebagai *khalifatullah fil-ardh* dengan baik.[130]

Selain itu, tujuan pendidikan tidaklah hanya sekedar diarahkan untuk menguasai suatu ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga untuk membentuk karakter yang bermoral,

---

127 Ma'zumi, Syihabudin, dan Namjudin, "Pendidikan dalam ….., 208.

128 Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2012), 69.

[129] Adian Husaini, *Pendidikan Islam* :….., 70.

[130] Ibid,.

beretika, berakhlak. Ini berarti bahwa pendidikan islam mestilah mencakup dua ranah tujuan tersebut. Apabila salah satu aspek, misalnya ranah etika, moral, atau akhlak ditinggalkan, maka tujuan pendidikan islam tidaklah terwujud dengan baik. Dengan kata lain, kegiatan pendidikan mestilah dijalankan di atas dua ranah yang saling melengkapi.[131]

Dalam konteks pendidikan islam, para pakar merumuskan tujuan yang hendak dicapai dan diharapkan dari proses pendidikan tersebut. Al-attas cenderung kepada terbentuknya nilai-nilai adab pada diri manusia. Dalam hal ini, pakar sejarah dan falsafah melayu ini menegaskan:

> Telah kita katakan sebelum ini bahwa tujuan mencari ilmu dalam islam adalah untuk menanamkan kebaikan atau keadilan pada manusia sebagai manusia dan diri pribadi. Oleh karena itu tujuan pendidikan dalam islam adalah untuk melahirkan manusia yang baik. Apa yang dimaksudkan dengan 'baik' dalam konsep kita tentang 'manusia baik'? unsur asasi yang terkandung dalam konsep pendidikan islam adalah penanaman adab, karena adab dalam pengertian yang luas di sini dimaksudkan meliputi kehidupan spiritual dan material manusia yang menumbuhkan sifat kebaikan yang dicarinya.[132]

Muhammad Athiya Al-Abrasyi dalam sebuah kajiannya tentang pendidikan islam, sebagaimana dikutip Zuhairini dalam *filsafat pendidikan islam,* telah menyimpulakn lima tujuan yang asasi bagi pendidikan islam yang diuraikan dalam *At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Falsafatuha,* yaitu:[133]

(1) Untuk membentuk pembentukan akhlak yang mulia

(2) Persiapan untuk kehidupan baik di dunia dan akhirat.

(3) Menumbuhkan ruh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajaran dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui (*curiosit*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu.

---

[131] Yuniar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Ircisod, 2018), 50.

[132] Azhari, *Pendidikan Anak dalam Dimensi Islam Sebuah Tinjauan Kritis Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Anak,* (Yogyakarta: Absolute Media, 2013), 57-58

[133] Ibid,.

(4) Menyiapkan pelajar dari segi professional, teknis, dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu, dan perusahaan tertentu agar dapat mencari rezeki dan pemeliharaan baik dari segi kerohanian dan keagamaan.

(5) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan pendidikan islam memiliki lima tujuan. Dimana dalam proses pembelajaran tidak hanya memperlajari terkait ilmu pengetahuan saja, akan tetapi pendidikan dalam adab atau etika juga sangat diperlukan untuk peserta didik, agar tercapai tujuan pendidikan yang baik. Mencetak manusia yang tak hanya berilmu tetapi juga beradab, sehingga terciptalah keseimbangan dari kedua hal tersebut.

PONOROGO

BAB IV

RELEVANSI KONSEP ADAB MENUNTUT ILMU PERSPEKTIF SYAIKH MUHAMMAD SYAKIR DALAM KITAB *WASHOYA* DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan merupakan keseluruhan proses yang terjadi guna menghasilkan nilai (sifat) kemanusiaan dimana nilai tersebut berupa sikap dan perilaku yang hal tersebut menjadi watak, kepribadian, etika atau karakter. Dalam perspektif islam dapat dikatakan sebagai akhlak atau adab. Selain pembiasaan secara pribadi dan di dalam keluarga, pendidikan juga menjadi suatu usaha sadar masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasinya untuk keberlangsungan hidup di masa depan menuju arah yang lebih baik.[134]

Akhlak merupakan suatu hal penting dalam pembelajaran. Dalam menjalani kehidupan antar sesama manusia harus dilandasi dengan *akhlakul karimah.* Dalam pengertian filsafat islam akhlak ialah salah satu hasil dari iman dan ibadah, bahwa iman dan ibadah manusia tidak sempurna kecuali kalau timbul akhlak yang mulia dan muamalah yang baik terhadap Allah SWT dan Makhluk-Nya.

Peserta didik yang mempunyai akhlak mulia juga akan mampu mewujudkan norma-norma dan nilai-nilai positif yang akan mempengaruhi keberhasilan di dalam proses pendidikan dan pengajaran.[135] Adab menjadi salah satu persyaratan penting bagi para penuntut ilmu dan kepada siapa ilmu itu akan diberikan. Konsep adab ini sesuai dengan

[134] Rahendra Maya, "Karakter (Adab) Guru dan Murid…., 23.

[135]Rifqy Hanif, Abdul Khobir, "Konsep Akhlak Seorang Peserta Didik dalam Mencari Ilmu Menurut Kiai Ahmad Akhowi Amin (Kajian Kitab Miftah Al Akhlaq)," *Forum Tarbiyah*, 1(Juni 2013), 52.

konsep *ta'dib* dengan tujuan membentuk manusia yang beradab.[136] Menuntut ilmu merupakan suatu amalan yang mulia, ia akan mempermudah penuntutnya menuju surga. Maka seharusnya peserta didik memperhatikan adab-adabnya saat belajar. Hal ini karena amalan yang mulia harus dilakukan dengan cara yang mulia pula.[137]

Adapun mengenai konsep adab menuntut ilmu perspektif Syaikh Muhammad Syakir yang ada di dalam kitab *Washoya*. Sesuai dengan data yang telah dikumpulkan peneliti, adab menuntut ilmu dalam kitab *Washoya* yaitu di antaranya: 1. memanfaatkan waktu, 2. Berdiskusi, 3. menyimak pelajaran dengan sungguh-sungguh, 4. memuliakan guru, 5. *tawadlu'* (rendah hati), 6. *tawakal* (berserah diri). Sedangkan dalam tujuan pendidikan islam dijelaskan bagaimana pentingnya adab dalam suatu pendidikan.

Adapun tujuan pendidikan islam seperti ada pada data yang telah dikumpulkan peneliti diantaranya: 1. Untuk membentuk pembentukan akhlak yang mulia, 2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, 3. Menumbuhkan ruh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajaran dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui (*curiosit*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu, 4. Menyiapkan pelajar dari segi professional, teknis, dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu, dan perusahaan tertentu supaya dapat mencari rezeki dan pemeliharaan segi kerohanian dan keagamaan, 5. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.

Dalam menuntut ilmu tidak hanya pendidik saja akan tetapi juga peserta didik pastilah ikut berperan dalam proses pembelajaran tersebut. Dari data di atas, peneliti

[136] Toha Machsun, "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan," *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam,* 2(Desember 2016), 229.

[137] Dian Zaynul Fata Nidhomuddin, "Implementasi Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam pada siswa Program Kelas Religi Studi Kasus di Mtsn 2 Kota Kediri,"*jurnal pendidikan dan studi keislaman,* 3(Desember 2018), 292.

menemukan relevansi antara adab menuntut ilmu dalam kitab *Washoya* perspektif Syaikh Muhammad Syakir dengan tujuan pendidikan islam.

Dalam menuntut ilmu, ataupun segala hal kita memanfaatkan waktu dengan baik dan bersungguh-sungguh sebagai peserta didik, kita mempersiapkan diri baik sebelum maupun sesudah melakukan sesuatu. Dengan persiapan yang matang, maka kita juga dapat mempersiapkan segala sesuatu dengan baik, sehingga kita mampu menguasainya. Seperti yang dijelaskan, manusia menjadi *khalifah* di bumi ini. Orang yang berilmu tetapi ia tak beradab sangatlah sia-sia.

Mengutamakan adab sangatlah penting dalam segala hal. Dibarengi dengan adab yang baik kepada siapapun itu dan dalam keadaan apapun itu diharapkan dapat menjadi perantara bermanfaatnya atas apa yang kita lakukan. Mengutamakan adab sangatlah penting untuk dijadikan kebiasaan, seperti di dalam kehidupan bermasyarakat, bagaimana kita beradab itu pasti berdampak terhadap pandangan mereka kepada kita. Dalam hidup ini pula tidak seharusnya seseorang menyombongkan dirinya dengan apa yang ia miliki, sekalipun itu ilmu yang ia dapat. Bersikap *tawadhu'* (rendah hati) dan berakhlak baik sudah seharusnya dimiliki oleh setiap orang, terutama bagi peserta didik. Mereka belajar untuk mempersiapkan dirinya kelak di masa mendatang, pembiasaan adab yang baik pun di lakukan sejak dini. Sehingga dari pembiasaan tersebut dapat menghasilkan *output* yang sesuai harapan.

Disamping kita berusaha dalam segala hal, tetapi seharusnya kita tidak lupa untuk ber-*tawakkal* kepada Allah SWT dan bermuhasabah diri. Kita juga harus beriman dan taat kepada Allah yang Maha Esa. Selain berhubungan baik dengan sesama manusia, manusia juga harus mampu berhubungan baik dengan penciptanya. Bagi peserta didik hal ini juga sangat penting dalam menuntut ilmu, dengan ridho-Nya kita dapat

mendapatkan ilmu yang bermanfaat melalui perantara guru yaitu dengan memuliakan dan menghormatinya. Dari setiap pembiasaan tersebut, terbentuklah manusia yang tak hanya berilmu tetapi juga beradab. Di dunia ini, hendaknya kita selalu mengikut sertakan Allah SWT dalam segala urusan kehidupan kita. Karena Allah SWT pencipta alam semesta beserta isinya, yang mengatur segalanya didunia maupun diakhirat.

Memanfaatkan waktu dalam adab menuntut ilmu memiliki keterkaitan dengan tujuan pendidikan islam, yaitu menumbuhkan ruh ilmiah pada pelajaran dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu saja, dan persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan. Dengan memanfaatkan waktu kita dengan baik maka kita faham dengan ilmu yang kita pelajari. Sehingga dengan memanfaatkan waktu yang kita punya tersebut, maka tidak ada waktu yang terbuang dengan percuma, dengan itu kita dapat mempersiapkan diri untuk mencari rezeki kelak dengan baik. Bukan hanya dalam hal mencari rezeki saja. Akan tetapi dalam segala hal kita dapat mempersiapkannya dengan baik, sehingga apa yang kita inginkan dapat tercapai secara maksimal.

Berdiskusi dalam adab menuntut ilmu memiliki keterkaitan dengan tujuan pendidikan islam, yaitu menumbuhkan ruh ilmiah pada pelajaran dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui dan memungkin ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu, dan menyiapkan pelajaran dari segi professional, teknis dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu dan perusahaan tertentu supaya dapat mencari rezeki dan pemeliharaan dari segi kerohanian dan keagamaan. Berdikusi menjadi suatu hal yang sudah tidak asing lagi dalam menuntut ilmu. Berdiskusi itu sendiri tidak dilakukan hanya di dalam menuntut ilmu saja akan tetapi dalam segala hal, dengan tujuan mempertimbangkan sesuatu dengan baik. selain itu dengan berdiskusi kita

mendapatkan pengetahuan baru dengan lawan bicara kita, sehingga bertambahlah wawasan kita. Dari sini kita dapat menguasai suatu hal dengan mudah karena mempertimbangkannya dengan baik.

Menyimak pelajaran dengan sungguh-sungguh dalam adab menuntut ilmu memiliki keterkaitan dengan menumbuhkan ruh ilmiah pada pelajaran dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu. Dalam mengikuti pembelajaran seharusnya kita menyimak pembelajaran dari pendidik dengan baik. sehingga kita dapat memuaskan diri dalam mencari ilmu. Dalam menuntut ilmu tidak hanya raganya saja yang hadir akan tetapi jiwapun juga harus hadir, sehingga proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Jika hanya raga saja tetapi fikiran kita tidak fokus maka sama saja kita tidak menyimak pembelajaran yang disampaikan oleh guru kita. Dengan menghadirkan jiwa dan raga kita, sehingga kita dapat belajar dengan baik dan sungguh-sungguh dan kita mendapatkan manfaat dalam menuntut ilmu.

Memuliakan guru, *tawadu'* (rendah hati), dan *tawakal* (berserah diri) dalam adab menuntut ilmu memiliki keterkaitan dengan pembentukan akhlak yang mulia dan persiapan kehidupan dunia dan akhirat. Dalam menuntut ilmu pun kita harus memuliakan pendidik yang telah mendidik kita tanpa merekapun kita tidak mampu menuntut ilmu dengan baik. Dengan memuliakan pendidik, dapat melatih kita bagaimana seharusnya berperilaku sopan dan santun, selain itu juga menjadi bentuk proses dalam pembentukan akhlak yang baik. Karena dengan memuliakan guru, maka kita akan mendapatkan ridhonya dalam menuntut ilmu, sehingga ilmu yang kita dapatkan pun akan dengan mudah difahami.

PONOROGO

Tawadu' (rendah hati) juga menjadi bekal penting dalam kehidupan kita. setelah kita mendapatkan apa yang kita inginkan, dan kita memilikinya sebaiknya kita tidak menyombongkannya. Seperti halnya ilmu, alangkah baiknya kita tidak sombong dengan pengetahuan yang telah kita miliki saat ini. Dengan berakhlak baik dalam menuntut ilmu maka allah akan mengangkat derajatnya. Karena akhlak yang baik menjadi perhiasan dalam menuntut ilmu. Selain bersikap *tawadu;'* (redah hati), *tawakkal* (berserah diri) menjadi hal yang penting pula dalam menuntut ilmu.

Setelah kita melakukan usaha yang kita upayakan seperti di atas, maka sebaiknya tidak lupa kita berserah diri kepada Allah SWT. Karena Dia-lah yang memberikan ilmu melalui perantara pendidik. Selain dengan ridhonya guru kita juga membutuhkan ridho-Nya, dengan hal tersebut apa yang kita usahakan dapat dipermudah. Karena Allah SWT lah yang menciptakan alam semesta dan seisinya ini. Dia lah yang maha kuasa di seluruh 'arsy, maka tidak seharusnya kita untuk tidak ber tawakkal kepada-Nya. Selain berakhlak baik dengan sesama makhluk hidup dibumi, tetapi kita juga harus berakhlak baik kepada pecipta kita Allah SWT.

Setelah berbagai upaya yang kita usahakan, pada akhirnya semua itu bertujuan untuk mempersiapkan untuk kehidupan kini dan esok. Berakhlak baik kepada sesama manusia, sesama ciptaan-Nya, dan kepada sang pencipta kita menjadi hal yang perlu diperhatikan dalam kehidupan kita. Dengan belajar diharapkan kita mendapatkan ilmu yang bermanfaat dari apa yang kita pelajari. Tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga bermanfaat untuk yang lainnya. Serta dapat bermanfaat dan mendapatkan kebahagiaan di dunia hingga di akhirat kelak.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan antara adab menuntut ilmu dalam kitab *Washoya* dengan tujuan pendidikan islam memiliki relevansi, dimana selain mempelajari

suatu ilmu akan tetapi mengutamakan adab atau akhlak sangatlah penting bagi peserta didik. Adab yang baik dapat mengantarkan hal yang baik pula kepada pelakunya. Selain berakhlak baik kepada sesama manusia, kita juga harus berakhlak baik pula kepada sang pencipta. Maka Kenikmatan dunia dan akhiratpun akan didapatkan.

Tabel 4.1 Relevansi Antara Konsep Adab Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Muhammad Syakir dalam Kitab *Washoya* dengan Tujuan Pendidikan Islam

No	Adab menuntut ilmu perspektif Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya*	Tujuan pendidikan islam
1.	Dalam kitab ini dijelaskan adab menuntut ilmu ialah memanfaatkan waktu belajar dengan sebaik-baiknya, sehingga kita belajar dengan maksimal.	Relevansinya dengan tujuan pendidikan islam ialah manumbuhkan ruh ilmiah pada pelajaran dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu, serta persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.
2.	Dalam kitab ini dijelaskan sebagai peserta didik berdiskusi menjadi suatu hal yang penting dalam menuntut ilmu.	Relevansinya dengan tujuan pendidikan islam ialah manumbuhkan ruh ilmiah pada pelajaran dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu, serta menyiapkan pelajaran dari segi professional,

		teknis dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu dan perusahaan tertentu supaya dapat mencari rezeki dan pemeliharaan segi kerohanian dan keagamaan.
3.	Dalam kitab ini menyebutkan pentingnya memperhatikan guru dengan menyimak pembelajaran dengan sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.	Relevansinya dengan tujuan pendidikan islam yaitu manumbuhkan ruh ilmiah pada pelajaran dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu.
4.	Dalam kitab ini menjelaskan sebagai peserta didik hendaknya kita memuliakan guru kita, karena beliaulah yang telah mendidik kita, selain itu kita juga harus bersikap *tawadu'* (rendah hati), dan *tawakkal* (berserah diri). Tidak menyombongkan apa yang kita miliki, serta menyerahkan segala urusan kita kepada Allah SWT.	Relevansinya dengan tujuan pendidikan islam ialah upaya dalam membentuk akhlak yang mulia dan persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Selain berakhlak baik kepada sesama makhluk Allah SWT akan tetapi kita juga harus berakhlak baik kepada Allah SWT. Dengan apa yang kita dapatkan dari menuntut ilmu diharapkan dapat bermanfaat untuk diri sendiri, orang lain, serta mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya tentang adab menuntut ilmu perspektif Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya* dan tujuan pendidikan islam, maka dapat peneliti tarik kesimpulannya sebagai berikut:

Konsep adab menuntut ilmu menurut Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya*, terdapat 6 adab yang harus diperhatikan, yaitu: (a) memanfaatkan waktu, (b) berdiskusi, (c) menyimak pelajaran dengan sungguh-sungguh, (d) memuliakan guru, (e) *tawadhu'* (rendah hati), (f) *tawakkal* (berserah diri). Adapun tujuan pendidikan islam yaitu sebagai berikut: (a) Untuk membentuk pembentukan akhlak yang mulia, (b) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, (c) Menumbuhkan ruh ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajaran dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahui (*curiosit*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu, (d) Menyiapkan pelajar dari segi professional, teknis, dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, teknis tertentu, dan perusahaan tertentu supaya dapat mencari rezeki dan pemeliharaan segi kerohanian dan keagamaan, (e) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.

Adapun relevansi konsep adab menuntut ilmu perspektif Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washoya* dengan tujuan pendidikan islam yaitu mengutamakan adab merupakan hal yang sangat penting bagi manusia. Selain berbekal ilmu tentu manusia harus memiliki adab yang baik. Dalam menuntut ilmu sebaiknya kita dapat

memanfaatkan waktu kita dengan sebaik mungkin. Menyimak dengan sungguh-sungguh dan berdiskusi dalam belajar, dengan hal tersebut kita dapat mepersiapkan segala hal dengan baik, seperti mempersiapkan pelajaran dari segi profesionalnya sehingga kita dapat menguasainya dengan baik. sehingga terciptalah kepuasan dalam diri kita dalam mengkaji suatu ilmu. Tidak lupa kita harus senantiasa memuliakan guru kita, maka akhlak yang mulia pun akan terbentuk dalam diri penuntut ilmu. Termasuk dalam akhlak yang mulia ialah dengan senantiasa bersikap *Tawadu'* (Rendah Hati), dan *Tawakal* (Berserah Diri). Selain berhubungan baik dengan sesama manusia, kita juga harus berhubungan baik dengan Allah SWT. Sehingga dengan ridho guru dan ridho-Nya diharapan kita mendapatkan ilmu yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain serta bermanfaat di kehidupan didunia maupun di akhirat.

B. Saran

Menuntut ilmu menjadi suatu hal yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Selain memiliki ilmu yang bermanfaat, menjadi manusia yang beradab menjadi suatu hal yang utama. beradab baik ketika menuntut ilmu supaya murid mendapatkan ilmu yang bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat. Dalam skripsi ini, peneliti menuliskan tentang adab meuntut ilmu, peneliti berharap tulisan dapat menjadi rujukan bagi pembaca. Serta diharapkan para pencari ilmu dapat mengaplikasikan nya dalam kehidupan sehari-hari. Supaya menjadi murid yang selamat di dunia maupun di akhirat kelak.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Moh, Moch Faizin Muflich, et. al.. 2019. *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-Aspek dalam Dunia Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Aswaja Presindo.

Abdurrauf Az-Zawwawi, Syaikh Rabi'. 2019. *Al Baqiyatus Shalihat Amalan Abadi yang Tidak Merugi.* Jakarta: Pustaka Alkautsar.

Adidarmo, Toto. 2016. *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah XII.* Semarang: PT. Karya Toha Putra.

Ahmadi, et. al.2018. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi.* Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agana Islam Negeri Ponorogo.

Al-Quran, 2:269(cv mikhraj khazanah ilmu).

Arfiani. 2019. *Buku Pintar 50 Adab Islam Sesuai Al-Quran dan Sunnah Rasulullah SAW.* Jakarta: Qibla.

Arifin,Yuniar. 2018. *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Ircisod.

Asrori, Ma'ruf. 2012. *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu.* Surabaya: Al-Miftah.

Assegaf, Rachmad. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: Raja Grafindo Persada.

Astutiningrum, Ririn. Kazunhana El-Ratna Mida. 2017. *49 Teladan dalam Al-Quran: Meneliti Kualitas Diri Melalui Kahidupan Qurani.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Azhari. 2013. *Pendidikan Anak dalam Dimensi Islam Sebuah Tinjauan Kritis Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Anak.* Yogyakarta: Absolute Media.

Aziz Jayana, Thoriq. 2018. *Adab dan Do'a Sehari-Hari untuk Muslim Sejati.* Jakarta: P Telex Media Komputindo.

Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualtitatif*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.

Budiya, Bahroin. "Konsep Pendidikan *Khuluqiyah* dalam Perspektif Kitab *Washoya Al Abaa Lil Abna* untuk Menanggapi Pendidikan Era Industry 4.0." dalam *Attaqwa,* 1(Maret 2020), 98.

Cinantya, Celia. 2018. "The Model Of Religion-Based Character Education (Multi-Site Integrated Islamic Paud Sabilal Muhtadiin And Paud Islam Mawaddah Banjarmasin, Indonesia)." Dalam *European Journal Of Education Studies*. 5(7): 2.

Daradjat, Zakiah. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: PT Bumi Aksara. Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh.* Bandung: Remaja Posdakarya.

Edidarmo, Toto dan Mulyadi. *Akidah Akhlak Madrasah Aliyah Kelas XI.* Semarang, Pt. Karya Toha Putra.

Eldes Defrita, Ivan. "Ilmu dan Hakekat Ilmu Pengetahuan dalam Nilai Agama." Dalam *Jurnal Iain Pontianak*, 159

Eriyanto. 2011. *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya.* Jakarta: Kencana.

Fahrisi. Ahmad. 2020. *Kecerdasan Spiritual dan Pendidikn Islam.* Tk: Guepedia.

Halimatussa'diyah. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multicultural.* Surabaya: Cv. Jakad Media Publishing.

Hamad, ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Disocourse Analysis Terhadap Berita-Berita Politik.* Jakarta: Granit.

Hanif, Rifqy. Abdul Khobir. 2013. "Konsep Akhlak Seorang Peserta Didik dalam Mencari Ilmu Menurut Kiai Ahmad Akhowi Amin (Kajian Kitab Miftah Al Akhlaq)." Dalam *Forum Tarbiyah*. 11(1):52.

Haris, Abd. 2010. *Etika Hamka Kondtruksi Etik Berbasis Rasional Religious* . Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.

Husaini, Adian. 2012. *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter*. Jakarta: Cakrawala Publishing.

Hidayat, Andi. 2018. "Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Millenieal." dalam *Jurnal Penelitian Fenomena.* 2. 60.

J. Moleog, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Jalu Santoso, Eko. 2010. *Life Balance Wice.* Jakarta : Kompas Gramedia.

Jauhari, Heri. 2005. *Fikih Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Jufri, Juswendi. et. al. 2020. *Kiat Sukses Pelajar dalam Belajar di Era 4.0.* Gowa: Jariah Publishing Intermedia.

Kartikowati, Endang, Zubaedi. 2020. *Pola Pembelajaran 9 Pilar Karakter pada Anak Usia Dini dan Dimensi-Dimensinya*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Langgulung, Hasan. 2004. *Manusia dan Pendidikan Sutu Analisa Psikologi Filsafat dan Pendidikan.* Jakarta: Ptt. Pustaka Al-Husna Baru.

Lestari, Ayu. 2016. *Kiat-Kiat Cerdas Cendekiawan Muda Islam*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Machsun, Toha. 2016. "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan," dalam *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam.* 2(Desember 2016). 229.

Majalah Ar-Risalah,. 2019.*Aman di Era Transisi Zaman*. Majalah Ar-Risalah. Sukoharjo.

Majid Khon, Abdul. 2014. *Hadis Tarbawi (Hadis-Hadis Pendidikan).* Jakarta: Kencana.

Masan AF. 2016. *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas IX*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.

Masykur. 2018. *Berguru Adab kepada Imam Malik.* Sukabumi: Cv Jejak.

Ma'zumi, Syihabudin, dan Namjudin. 2019. "Pendidikan dalam Pespektif Al-Quran dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah *Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah*." Dalam *Tarbawy: Indenesian Journal Of Islamic Education.* 2(2019). 205.

Maya, Rahendra. "Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektiff Ibn Jama'ah Al-Syafi'i", Dalam *Jurnal Edukasi Islam,* 12 (Juli, 2017), 26.

Mohtar, Imam. 2017. *Problematika Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.

Muhammad Bin Shalih Al-'Utsaimin, Syaikh. 2005. *Syarah Adab dan Menuntut Ilmu.*Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Mujib, Abdul. Yusuf Mudzakir. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta:Kencana Prenada Media.

Mujieb, M. Abdul. et. al. 2009. *Ensiklopedia Akhlak Tasawuf Imam Al-Ghazali.* Jakarta: Hikmah.

Musfir Al-Qahthani,Saud Bin. 2004. *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al Jailani.* Jakarta: Darul Falah.

Mustopa. 2017. "Adab dan Kompetensi Dai dalam Berdakwah". Dalam *Jurnal Orasi Dakwah Dan Komunikasi.* 1. 101.

Nata, Abuddin. 2010. *Akthlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.

Nizam, Samsul. Zainal Abisdin Hasibuan. 2018. *Pendidikan Iseal Bangunan Character Building.* Depok: Prenadamedia Group.

Samsul Nizar. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis.* Jakarta: Ciputat Pers.

PONOROGO

Paramboor, Jafar. 2014. "Education Leadership As A Manifestacion Of 'Adab' In Education Conception Of Zarnuji. " dalam *International Journal Of Education And Research.* 2(3): 10

PISS KTB, Tim Dakwah Pesantren. 2015. *Kumpulan Tanya Jawab Keagamaan.*Yogyakarta: Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah.

Remiswal, Arwam Junaidi Firman. 2018. *Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam (Paradigma Membangun Sekolah Ramah Anak)*. Yogykarta: Diandra Kreatif.

Safrida. 2017. *Aqidah dan Etika dalam Biologi.* Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.

Salim Bin 'Ied Al-Hilali, Syaikh. 2007. *Hakikat Tawadhu' dan Sombong Menurut Alqur'an dan Sunnah.* Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.

Selo, Archam. Haerani Mutari. 2018. " Adab Al Nafs: A Review Of A Mawardy's Moral Education Philosophy." dalam *Mediterranean Journal Of Social Sciences.* Rome, Italy: Mcser Publishing. 6(3): 553.

Sriwijbant, Anjali, Anisa Amalia, et. al. 2020. *Hadits Tarbawi : Pesan-Pesan Nabi S.A.W Tentang Pendidikan.* Tasikmalaya: Edu Publisher.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian : Pendekatan Kuantitaif, Kualitatisf, Dan R&D.* Bandung: Alphabet.

_____. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alphabet.

Sulthoni Dalimunthe, Sehat. 2018. *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies.* Sleman: Cv Budi Utama.

Surya Anggraini. Fina. 2019. "Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Masyarakat Multicultural." dalam *Jurnal Pendidikan Islam. 2(Desember, 2019).* 113.

Syafril, Zelhedri Zen. 2017. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan.* Depok: Kencana.

Syahatah, Husein. 2004. *Kiat Islam Meraih Prestasi.* Jakarta : Gema Insani.

Syakir, Muhammad. *Nasehat Orangtua Kepada Anaknya.*terj. achmad sunarto. Surabaya: Al Miftah.

Syam, Nur. 2008. *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah.* Yogyakarta: Pt.Lkis Printing Cemerlang.

Tim Duta. 2918. *Pasti Bisa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk SMA/MA Kelas X*. Tk: Penerbit Duta.

Tim Penyusun. 2020. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi.* Ponorogo, Fakultas Tarbiyah.

Tim Redaksi Fokus Media.2003. *Undang-Undang System Peniddikan Nasional No.20 Tahun 2003.* Bandung: Focus Media.

Ulfah, Maria. 2011. "Implementasi Konsep Ta'dib dalam Pendidikan Islam Untuk Mewujudkan Siswa Yang Berkarakter*".* Dalam *Jurnal Ilmiah Didaktika*. 1(Agustus). 109.

Umar, Nukhari. 2014. *Hadis Tarbawi* (*Pendidikan dalam Perspektif Hadis*). Jakarta: Amzah.

Wadud, Abd. 2002. *Al-Qur'an Hadits Madrasah Tsanawiyah Kelas IX.* Semarang:Pt Karya Toha Putra.

Waldi, Irfa. Tt. "Nilai-Nilai Pendidikan (Analisis Terhadap Kitab Washaya Al-Aba'i Li Al-Abna')." dalam *Ihya Al-Arabiyah:Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Sastra Arab, Sekolah Tinggi Agama Islam STAI Raudhatul Akmal Deli Serdang*.

Wicaksono, Andri, et. al. 2016. *Teori Pembelajaran Bahasa (Suatu Catatan Singkat).* Yogyakarta: Garudhawaca.

Yustianti, Tuti. 2008. *Be Smart Pendidikan Agama Islam untuk Kelas VII Sekolah Menengah Pertama.* Bandung: Grafindo Media Pratama.

Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan.* Jakarta: Kencana.

Yusuf, Syaifullah. 2019. "Konsep Pendidikan Akhlak Syeikh Muhammad Syakir dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Era Digital (Eksplorasi Kitab Washaya Al-Aba Lil Abna)." dalam *Ta'dibuna:Jurnal Pendidikan Islam,* 2(1):3.

Zaenullah. 2017. "Kajian Akhlak dalam Kitab Washaya Al-Abaaa'lil Abna' Karya Syaikh Muhammad Syakir." dalam *LIKHITAPRAJA, Jurnal Ilmiah*. 19(2):12-13.

Zaynul Fata Nidhomuddin,Zaynul. 2018. "Implementasi Belajar dalam Perspektif Pendidikan Islam pada Isswa Program Kelas Religi Studi Kasus Di Mtsn 2 Kota Kediri," dalam *jurnal pendidikan dan studi keislaman.* 3(Desember). 292.

PONOROGO